

PPM KELOMPOK DOSEN

LAPORAN PROGRAM PPM



WORKSHOP PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK PENINGKATAN PROFESIONALISME BAGI GURU SMKN KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh:

Dr. Kasiyan, M.Hum./NIP. 196806051999031002
B Muria Zuhdi, M.Sn./NIP. 196005201987031001
Dr. Zulfi Hendri, M.Sn. /NIP. 197505252001121002
Aran Handoko M.Sn. /NIP. 197802022006041002
Maraja Sitompul, M.Sn. /NIP. 195610051987101001
Kusuma Bagus Pribadi/NIM 14206244010
Maulana Wildan Hanif/NIM 14206244015

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400904/2018, Tanggal 5 Desember 2017, Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan PPM Nomor: 268/Kontrak-PPM/UN34.12/DT/2018, Tanggal 27 Februari 2018

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Workshop Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Bagi Guru SMKN Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Pengabdi/Pelaksana

Nama lengkap : Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0005066804
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pend. Seni Rupa - S1
Nomor HP : +628122753970
Alamat surel (e-mail) : kasiyan@uny.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Drs. B Muria Zuhi, M.Sn.
NIDN : 0020056009
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)

Nama Lengkap : Dr. Zulfi Hendri, M.Sn.
NIDN : 0025057505
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (3)

Nama Lengkap : Aran Handoko, M.Sn.
NIDN : 0002027803
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (4)

Nama Lengkap : Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.
NIDN : 0002027803
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta
Alamat Institusi Mitra : Kepatihan, Randu Gunting, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

Penanggung Jawab : Drs. Mohammad Efendi, M.M. (Kepala Sekolah)

Tahun Pelaksanaan : 2018

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 7.500.000,00



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 26 Agustus 2018
Ketua Pelaksana

Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum.
NIP 19680605199903 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah, SWT atas segala limpahan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Workshop Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Bagi Guru SMKN Kalasan, Sleman, Yogyakarta” ini, dan juga dapat menyelesaikan penulisan laporan ini dengan baik, tanpa adanya hambatan yang berarti.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, tujuannya adalah untuk memberikan pengkayaan bekal wawasan pengetahuan dan keterampilan kepada para guru SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta, terutama terkait dengan salah satu aspek penting pengembangan profesionalisme guru atau pendidik di luar domain pengajaran, yakni publikasi karya ilmiah. Betapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada domain publikasi karya tulis ilmiah inilah, guru-guru banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Menulis seolah sebagai sebuah khazanah atau dunia yang cukup asing bagi kesadaran mereka. Padahal guru adalah sebagai ujung tombak atau garda terdepan bagi pembudayaan pengembangan keilmuan yang berbasiskan pada dua tradisi yakni membaca dan sekaligus menulis, yang dalam bahasa akademiknya populer sekali dengan istilah budaya literasi. Bagaimana para guru mampu mengemban posisi dan peran strategisnya bagi para siswanya dalam kaitannya dengan pengembangan budaya literasi ini, jika dirinya sendiri mempunyai problem di bidang itu. Oleh karena itulah, setiap upaya sekecil apapun yang terkait dengan pengkayaan pengetahuan

dan praktik pengembangan kompetensi publikasi karya tulis ilmiah ini, diharapkan mempunyai dampak positif di kesempatan yang akan datang.

Terlaksananya kegiatan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., yang juga telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
2. Dr. Sumaryadi, M.Pd., selaku Ketua BPP PPM FBS UNY, yang telah memberikan berbagai fasilitasi dan kemudahan selama pelaksanaan kegiatan PPM ini, mulai dari awal sampai akhir.
3. Kepala sekolah, dan para guru SMKN 1 Kalasan, Sleman Yogyakarta atas dukungannya terkait dengan pelaksanaan kegiatan PPM ini.
4. Semua pihak yang turut membantu kelancaran dan terlaksananya kegiatan ini.

Kami menyadari, bahwa dalam penulisan laporan ini, masih banyak sekali kekurangan, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat.

Yogyakarta, Juli 2018

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
Abstrak	ix
<i>Abstract</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Landasan Teori	5
1. Tinjauan tentang Karya Tulis Ilmiah	5
2. Karya Tulis Ilmiah dalam Konteks Pengembangan Profesionalisme Guru.....	8
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Kegiatan	9
E. Manfaat Kegiatan.....	9
BAB II METODE KEGIATAN	10
A. Kerangka Pemecahan Masalah.....	10
B. Khalayak Sasaran	11
C. Metode Kegiatan	11
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN	12
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan	12
B. Pembahasan	12
C. Evaluasi Kegiatan.....	20
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan	21
E. Faktor Penghambat Kegiatan.....	21

BAB IV PENUTUP	23
A. Kesimpulan	23
B. Saran	24

DAFTAR PUSTAKA	25
Artikel Ilmiah	27

LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (Kontrak)
Lampiran 2.	Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Awal PPM
Lampiran 3.	Daftar Hadir Peserta Kegiatan (sesuai jumlah hari pelaksanaan kegiatan di lapangan).
Lampiran 4.	Foto Dokumentasi Kegiatan disertai keterangan (10 gambar)
Lampiran 5.	Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir PPM.
Lampiran 6.	Materi Kegiatan
Lampiran 7.	Rincian Penggunaan Anggaran.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	15
Gambar 2.	Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	15
Gambar 3.	Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	16
Gambar 4.	Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	17
Gambar 5.	Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	17
Gambar 6.	Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	17
Gambar 7.	Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	18
Gambar 8.	Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	18
Gambar 9.	Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	19
Gambar 10.	Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.....	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta	13
Tabel 2 Daftar Peserta Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta	13

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (Kontrak).
- Lampiran 2. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Awal PPM.
- Lampiran 3. Daftar Hadir Peserta Kegiatan (sesuai jumlah hari pelaksanaan kegiatan di lapangan).
- Lampiran 4. Foto Dokumentasi Kegiatan disertai keterangan (10 gambar).
- Lampiran 5. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir PPM.
- Lampiran 6. Materi Kegiatan.
- Lampiran 7. Rincian Penggunaan Anggaran.

PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SMKN 1 KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Kasiyan, B Muria Zuhdi, Zulfi Hendri, Aran Handoko, Maraja Sitompul

ABSTRAK

Salah satu kendala besar dalam rangka pengembangan profesionalisme guru atau pendidik yang ada di masyarakat selama ini adalah terkait dengan persoalan penulisan berikut publikasi karya ilmiah, di antaranya melalui jurnal ilmiah. Persoalan ini, kiranya juga menjadi pemandangan yang relatif sama di banyak tempat, termasuk juga yang ada di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Terkait dengan persoalan itu, kiranya tujuan dari program kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan terkait dengan pengetahuan baik yang bersifat teoretis maupun praktis, tentang penulisan karya ilmiah terutama untuk jurnal ilmiah. Pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Pelatihan ini diikuti oleh para guru dan siswa SMKN 1, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, sebanyak 25 orang. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, diselenggarakan pada tanggal 16-29 Maret 2018, dengan fokus materi berikut prosedurnya yakni: 1) pemberian pengetahuan teoretis dan praktis terkait dengan penulisan karya ilmiah; 2) penugasan pembuatan karya tulis ilmiah; 3) penyerahan karya tulis ilmiah; dan 4) publikasi karya tulis ilmiah di jurnal. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut. Pertama, semua peserta kegiatan pelatihan ini sangat antusias, bersemangat, dan mempunyai motivasi yang tinggi mengikuti pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini. Kedua, para guru peserta kegiatan pelatihan ini berhasil membuat karya ilmiah, namun dari sisi kuantitasnya adalah kurang, yakni hanya 5 orang atau 20% dari 25 peserta, juga dari sisi kualitasnya tergolong kategori cukup baik. Hasil pelatihan karya tulis ilmiah tersebut semakin meneguhkan dan memverifikasi, bahwa betapa terkait dengan kompetensi dalam ranah publikasi ilmiah bagi para guru ini, masih menjadi realitas yang cukup memperhatikan dan karenanya tetap masih memerlukan perhatian semua pihak di masa mendatang.

Kata-kata kunci: pelatihan, penulisan ilmiah, peningkatan profesionalisme guru.

**WRITING TRAINING OF SCIENTIFIC WORKS FOR IMPROVING
PROFESSIONALISM FOR TEACHERS OF VOCATIONAL SCHOOL 1
KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Kasiyan, B Muria Zuhdi, Zulfi Hendri, Aran Handoko, Maraja Sitompul

ABSTRACT

One of the major obstacles in the context of developing the professionalism of teachers or educators in the community so far is related to the issue of writing and the publication of scientific works through scientific journals. Similar to many other places, this phenomenon is also found in SMK 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Regarding this, the main objective of this program is to provide a training related to both theoretical and practical knowledge about scientific writing, especially for scientific journals. The training is conducted through giving a lecture, providing a discussion, and giving assignments. The training was attended by teachers and students of SMK 1, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, as many as 25 people. It was held on March 16-29 2018, with the focus of the material and its procedures, namely: 1) providing theoretical and practical knowledge related to scientific writing; 2) giving assignment of making scientific papers; 3) submission of scientific papers; and 4) publishing a scientific writing in journals. The results of the implementation of the training activities are as follows. First, all participants of this training activity are very enthusiastic, and have a high motivation to participate in the implementation of this scientific writing training activity. Secondly, the teachers participating in the training activities managed to make scientific works, namely only 5 people or 20% of 25 participants, also it is categorized as good enough in terms of quality. The results of training reveal that similar trainings are badly needed for the sake of improving the teachers' competence in writing scientific articles and publishing them in scientific journals.

Keywords: training, scientific writing, improving teacher professionalism.

BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Salah satu titik strategis yang selalu menjadi catatan kritis terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah erat berkaitan dengan dimensi guru atau pendidik. Milakovich (2005:248) mengungkapkan, *“Teachers are an important factor, and it is important that they feel ownership in educational processes to ensure quality”*. Pandangan yang senada juga disampaikan oleh Sothirak, Wade & Hong (2012:308) mengemukakan, *“The most important school-based factor in a child's education is teacher quality”*. Demikian strategisnya peran guru dalam konstelasi pendidikan, disebabkan guru menduduki posisi dan peran sebagai salah satu ujung tombak dalam praksis pelaksanaan pendidikan. Apabila kinerja sekolah, siswa, dan bahkan pendidikan nasional secara keseluruhan kurang memuaskan, maka guru seringkali menjadi sasaran bagi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab (Usman, 1995:30). *“Most of the reports go on to stress the inextricable link between the quality of education and the quality of the teaching service”*, demikian dalam ungkapan Wong & Cheng (1995:214).

Mengingat demikian strategisnya posisi dan peran guru sebagai ujung tombak sekaligus garda terdepan terhadap keberhasilan pendidikan, maka keberadaannya harus didukung kompetensi. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya (Mulyasa, 2008:25). Sesuai dengan yang

diamanatkan pada Pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pada ayat 1 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dinyatakan pada ayat satu, disebutkan pada ayat 3 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setup guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Terkait dengan istilah profesionalisme, sesuai dengan UU 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maknanya adalah sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk mendukung kepemilikan profesionalisme itulah guru selalu memerlukan pembinaan dan pengembangan profesi secara utuh dan berkelanjutan (Suyanto & Asep Jihad, 2013:36). Salah satu upaya yang cukup menjanjikan bagi pengembangan keprofesian guru itu adalah melakukan kegiatan publikasi ilmiah. Perihal pentingnya tentang publikasi ilmiah bagi para pendidik ini bahkan telah menjadi kebijakan yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 yang mengatur Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Selain dari unsur utama dari kegiatan mengajar, guru juga harus memenuhi unsur pengembangan profesi melalui publikasi kegiatan ilmiah atau karya inovatif. Guru yang akan naik

pangkat harus mengumpulkan angka kredit dari publikasi ilmiah atau karya inovatif sebagai berikut: Untuk naik pangkat dari III/b ke III/c 4 poin, III/c ke III/d 6 poin, III/d ke IV/a sebanyak 8 poin. Sementara itu, guru yang naik pangkat dari IV/a ke IV/b harus mengumpulkan angka kredit 10 poin.

Di luar alasan yang terkesan amat pragmatis tersebut, sejatinya ada beberapa argumentasi yang lebih mendasar, mengapa guru harus memiliki kemampuan menulis. Pertama, dunia guru adalah dunia literasi: membaca, menulis, dan mengajar. Guru yang mampu menulis dengan baik, maka ia adalah pembaca dan pendengar yang baik. Guru penulis memiliki keilmuan yang terbarukan (*renewable*) sehingga akan lebih potensial tampil sebagai guru profesional sejati. Kedua, posisi dan peran guru sebagai pendidik itu sejatinya bukan hanya bagi para siswanya di sekolah, melainkan juga bagi masyarakat dalam artian yang luas (Schulz, Ainley, and Fraillon, 2016:46; Perry, 2002:64). Ketiga, bahwa yang dinamakan dengan menulis itu, sejatinya adalah sebagai ajang atau media berbagi gagasan, yang sangat penting maknanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Paulo Coello, filsuf berkebangsaan Brasil, mengatakan bahwa "*Writing means sharing. It's part of the human condition to want to share things-thoughts, ideas, opinions*" (Lee Brandon, Kelly Brandon, 2016:207).

Yang menjadi persoalan kemudian adalah bahwa kemampuan guru terkait dengan publikasi ilmiah sampai saat ini tergolong rendah, bahkan akhirnya menjadi salah satu hambatan utama dalam pengajuan kenaikan pangkat. Data pada tahun 2015 misalnya, ada lebih dari 800.000 guru terancam tidak bisa naik

pangkat, yang disebabkan ketidakmampuan guru dalam membuat karya ilmiah hasil penelitian (Koran Sindo, 4 Juli 2015).

Berdasarkan data hasil dari komunikasi dan diskusi di lapangan dengan para guru di SMKN Sleman Yogyakarta misalnya, menunjukkan bahwa ternyata lanskap persoalan terkait dengan kompetensi publikasi ilmiah tersebut, juga menjadi permasalahan yang cenderung hampir sama. Persoalan terkait dengan kompetensi publikasi tersebut terutama dalam konteks guru di lingkungan pendidikan seni, misalnya sebagaimana yang ada di SMK yang orientasinya lebih megembangkan keilmuan seni ini misalnya, karena berkembangnya mentalitas (mind set) klasik yang selama ini ada di lingkungan para pendidik seni, yakni bahwa disiplin atau keilmuan yang mereka geluti katanya lebih banyak berurusan dengan domain praktik berkarya seni, bukan menulis dan atau meneliti. Pandangan tersebut bukan hanya berkembang di kalangan pendidik seni di jenjang sekolah menengah, melainkan juga relatif cenderung menjadi pemahan klasik yang hampir sama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, misalnya di kampus-kampus seni. Hal ini sebagaimana pernah mendapatkan penegasan dari salah seorang Guru Besar Sejarah Seni di Universitas Gadjah Mada R.M. Soedarsono lewat bukunya *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (2001), yang pernah menyampaikan kritik tajamnya, yakni bahwa pendidik seni di kampus-kampus itu lebih banyak dan asyik berkarya seni dibandingkan dengan menulis atau meneliti.

Berdasarkan analisis situasi itulah, maka pelatihan atau workshop yang terkait dengan penulisan dan publikasi karya ilmiah bagi guru-guru SMKN

Sleman, Yogyakarta ini merupakan satu hal yang kiranya bermakna strategis, bagi salah satu upaya peningkatan profesionalisme mereka di masa yang akan datang.

B. Landasan Teori

1. Tinjuaana tentang Karya Tulis Ilmiah

Secara terminologi, konsep perihal karya tulis ilmiah itu mengindik pada pengertian karya ilmiah secara umum. Yang membedakan hanyalah, kalau karya tulis ilmiah itu disampaikan melalui media atau sarana tertulis atau tulisan, sementara karya ilmiah yang lainnya ada yang cara penyampaiannya tidak atau bukan melalui tulisan, melainkan secara lisan (*oral*). Karya ilmiah itu sendiri yang dalam bahasa Inggrisnya diistilahkan sebagai *scientific paper* dapat dimaknai sebagai sebetuk laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Karya tulis ilmiah sering juga disebut “tulisan akademis” (*academic writing*) (Livnat, 2012:1), karena biasa ditulis oleh kalangan kampus perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa. Karya tulis ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa penjelasan (*explanation*), prediksi (*prediction*), dan pengawasan (*control*).

Adapun makna atau fungsi dari keberadaan karya tulis ilmiah ini, dalam konteks kaitannya dengan proses pengembangan keilmuan, dapat dikatakan sangat penting dan strategis maknanya, terutama dalam rangka penyebarluasan

informasi atas temuan atau gagasan pengetahuan baru yang ada di sekitar kita. Day, RA. & Gastel B. (2006), dalam kaitan ini pernah menyampaikan, yakni “*Communication to other scientists ensures that new findings become part of a growing body of publicly available knowledge that information about how we understand the world around us*”.

Manakala ditinjau dari perspektif jenisnya, maka dapat disampaikan bahwa yang dinamakan karya tulis ilmiah itu sangat banyak, di antaranya adalah berupa laporan penelitian, makalah, atau artikel jurnal. Kemudian karya tulis ilmiah juga dibedakan antara yang ilmiah dan populer. Istilah “populer” ini tidak dalam pengertian tidak ilmiah, tetapi lebih terkait dengan pilihan atau gaya bahasa berikut sistematika penulisan yang dipergunakannya yang tidak terlalu ilmiah atau baku. Hal ini sebagaimana makna dari istilah “populer” Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa kata “populer” berarti dikenal dan disukai orang banyak (umum). Bisa juga berarti sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, atau mudah dipahami orang banyak. Istilah populer merujuk kepada penggunaan bahasa yang relatif lebih santai, padat, serta mudah dicerna oleh pembacanya yang begitu beragam, dan tampilan karya atau *layout* yang disajikan semenarik mungkin agar masyarakat tertarik untuk membacanya. Oleh karena itu, berbeda dengan artikel ilmiah, artikel ilmiah populer tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah. Artikel ilmiah ditulis lebih bersifat umum, untuk konsumsi publik. Dinamakan ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, tetapi untuk “dikomunikasikan” kepada publik.

Adapun, jika ditilik dari struktur sistematikanya, karya tulis baik dalam kategori ilmiah maupun ilmiah populer, secara umum mempunyai tata kelola kerangka berfikir, yang di dalamnya mencakup pendahuluan atau pengantar, diskusi atau pembahasan, dan penutup. Hanya dalam konteks karya tulis ilmiah yang non populer, biasanya juga disertai dengan kelengkapan berupa abstrak (ditulis sebelum pengantar), dan metode (sesudah pengantar), dan juga daftar pustaka.

2. Karya Tulis Ilmiah dalam Konteks Pengembangan Profesionalisme Guru

Salah satu argumentasi rasional yang bisa dijadikan pijakan ketika memperbincangkan guru terutama dalam konteks kaitannya dengan dunia atau wacana kepenulisan ilmiah, adalah sebagai salah satu bagian dari upaya peningkatan dan kapasitas profesionalisme yang melekat atau dimilikinya. Sebagaimana diketahui misalnya, bahwa Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Untuk bisa mengemban amanah sebagai pendidik profesional itu, salah satu pilar penting sebagai prasyaratnya adalah, bahwa yang dinamakan dengan sosok seorang guru itu, harus senantiasa mendekati atau melibatkan diri sebaik dan semaksimal mungkin pada setiap dinamika gerak wacana perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di lingkungan sekitarnya, agar tak mengalami ketertinggalan wacana, yang akan berimplikasi bagi bangunan atau konstruksi pengetahuan yang akan disampaikan ke anak didik mereka. Salah satu upaya yang

efektif bagi guru dalam rangka untuk kemungkinan bisa senantiasa *updating* perkembangan dan dinamika wacana ilmu pengetahuan sebagaimana dimaksud, yakni dengan cara terlibat aktif atau ikut dalam arus pusaran produksi dan bukannya konsumsi wacana. Hal ini bisa dilakukan, di antaranya ketika guru mau dan mampu mempublikasikan dari karya tulis ilmiah yang digagasnya.

Di luar hal yang sifatnya substantif terkait dengan sisi signifikasinya keberadaan karya tulis ilmiah bagi para guru atau pendidik, yakni bahwa di tingkat teknis, hal ini juga menjadi salah satu prasyarat bagi para guru ketika hendak mengurus atau mengajukan kenaikan pangkat atau jabatan akademik. Perihal ketentuan teknis sebagaimana dimaksud, di antaranya diatur dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 yang mengatur Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Selain dari unsur utama dari kegiatan mengajar, guru juga harus memenuhi unsur pengembangan profesi melalui publikasi kegiatan ilmiah atau karya inovatif.

C. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Mengacu pada analisis situasi yang telah disampaikan di atas, permasalahan terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni terutama keterbatasan para guru SMK N 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta dalam hal kepemilikan pengetahuan dan pengalaman tentang wacana dan praktik penulisan karya ilmiah terutama dalam hal:

1. Pemahaman paradigmatik perihal karya ilmiah.
2. Proses penyusunan atau pembuatan karya tulis ilmiah.
3. Proses publikasi karya tulis ilmiah pada jurnal ilmiah.

D. Tujuan Kegiatan

Sejalan dengan pokok permasalahan sebagaimana disampaikan di atas, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman paradigmatik perihal karya tulis ilmiah.
2. Memberikan pemahaman proses penyusunan karya tulis ilmiah.
3. Memberikan pemahaman proses publikasi karya tulis ilmiah pada jurnal ilmiah.

E. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan bermanfaat di antaranya sebagai berikut.

1. Memberi pemahaman tentang pentingnya karya ilmiahm baik dalam konteks kepentingan bagi pengembangan profesionalisme guru maupun dalam kaitannya dengan pengembangan keilmuan secara luas.
2. Memotivasi para guru untuk membangun tradisi pengembangan profesionalismenya, dengan cara penulisan dan publikasi karya ilmiah.

BAB II METODE KEGIATAN PPM

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Sebagaimana telah disampaikan pada latar belakang dan juga urgensi dari pengabdian masyarakat ini di atas, bahwa substansi permasalahan dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kurangnya kepemilikan budaya dan tradisi penulisan karya ilmiah di lingkungan sekolah dan atau guru-guru di sekolah, khususnya dalam konteks ini adalah di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Oleh karena itu, sejalan dengan permasalahan sebagaimana dimaksud, kerangka pemecahan masalah yang diupayakan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, yakni dengan cara pemberian pelatihan atau *workshop* terkait dengan pengetahuan dan juga pengalaman tentang wacana dan praktik penulisan karya ilmiah. Adapun konstruksi kegiatan pelatihan tersebut, dibagi menjadi empat kategori kegiatan, yakni sebagai berikut.

1. Pemberian materi *workshop* penulisan karya ilmiah.
2. Penugasan pembuatan karya tulis ilmiah;
3. Konsultasi dan pendampingan hasil karya tulis ilmiah yang dibuat oleh para guru; dan
4. Publikasi karya tulis ilmiah yang dibuat guru di jurnal ilmiah yang diterbitkan di Jurnal Wacana Universitas Negeri Yogyakarta (WUNY) LPPMP UNY.

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran atau peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta, yang berjumlah 25 orang.

C. Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini adalah sebagai berikut.

1. Metode ceramah khususnya terkait dengan pemahaman terhadap paradigma perihal karya tulis ilmiah; proses penyusunan karya tulis ilmiah; dan proses publikasi karya tulis ilmiah pada jurnal ilmiah.
2. Metode pemberian tugas terkait dengan pembuatan karya tulis ilmiah dan disertai dengan pendampingan sampai siap publikasi di jurnal ilmiah.

BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, bertempat di SMKN 1, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Adapun terkait dengan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, dapat disampaikan mencakup dua hal, yakni pertama terkait dengan proses dan kedua hasil produk karya tulis yang dihasilkan. Deskripsi hasil penelitian sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut.

B. Pembahasan

Untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, diselenggarakan pada tanggal 16 sampai dengan 29 Maret 2018, yang dibagi menjadi tiga kelompok kategori kegiatan. Ketiga kelompok kategori kegiatan dimaksud yakni: 1) pelaksanaan atau pemberian materi *workshop* (tanggal 16 Maret 2018); 2) penugasan penulisan artikel ilmiah (tanggal 17-28 Maret 2018); dan 3) penyerahan hasil artikel dan review atau koreksi terhadap hasil penulisan artikel ilmiah sebagaimana dimaksud (tanggal 29 Maret 2018). Gambaran perihal

kategori pelaksanaan kegiatan tersebut, dapat diperjelas dengan sajian informasi pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

No.	Tanggal	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	16 Maret 2018	08.00	Pembukaan	Panitia
		08.00-08.15	Sambutan kepala Sekolah	Kepala Sekolah
		08.15-13.00	Penyampaian Materi Workshop	Dr. Kasiyan dan anggota tim.
2	19 s/d 28 Maret 2018	-	Penugasan Penulisan Artikel Ilmiah	Peserta Workshop
3	29 Maret 2018	-	Penyerahan Artikel Ilmiah	Dr. Kasiyan dan anggota tim.
			Proses review dan perbaikan.	Dr. Kasiyan dan anggota tim.

Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya, yakni bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta, yang berjumlah 25 orang. Adapun daftar terkait dengan peserta pelaksanaan kegiatan *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini adalah sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Peserta Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

No	Nama	NIP
1.	Drs. Mohammad Efendi, MM	19620704 199003 1 006
2.	Drs. Jaka Surti	19630804 199103 1 007
3.	Drs. Satrio Agung Wibowo	19611201 199503 1 001
4.	Purwana, S.Pd	19661231 199103 1 055
5.	Yusuf Supriyanto, S.Pd	19710320 199512 1 003

6.	Mawardi, S.Pd	19670317 199003 1 010
7.	Mas Siti Djulaeha, S.Pd	19710728 199512 2 001
8.	Suryanti, M.Pd	19631126 199203 2 004
9.	Sudaryono, S.Pd	19680706 199512 1 003
10.	Bambang Sugeng Winarta, S.Pd	19650101 199512 1 001
11.	Agus Suratno, S.Pd	19710311 199512 1 002
12.	Paryanto, S.Sn	19690430 199503 1 003
13.	Agnes Indarti, S.Pd	19660707 199601 2 001
14.	Sad Fajar Nugroho, S.Pd	19751206 200604 1 006
15.	Siti Uswatun Khasanah, S.Pd	19781030 200801 2 009
16.	Siti Nurhayati, S.Pd, M. Hum.	19690306 199403 2 010
17.	Hendar Suhendar, S.Pd, M.Ds	19700112 199802 1 004
18.	Gunawan Agus Pranoto, S.E	19720601 201406 1 001
19.	Dwi Ristiyaningsih, S.Pd	G T T
20.	Drs. Heri Prayitno	19650616 200501 1 002
21.	Nur Setyo Widyaningsih, S.Pd	19710623 199503 2 002
22.	Rika Wijayanti, S.Pd	G T T
23.	Yoga Prasetya Rahman	G T T
24.	Nurul Hasbiana, S. Pd	G T T
25.	Margono, S.Pd.	19690702 199903 1 002

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang ada di lapangan, dapat disampaikan yakni bahwa kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta tersebut, berjalan dengan baik dan lancar, jika ditinjau baik dari sisi proses maupun hasilnya. Dari sisi proses, bahwa selama kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini berlangsung, tampak para guru peserta kegiatan ini sangat antusias dan semangat untuk memperhatikan pelbagai materi yang terkait dengan dunia dan wacana kepenulisan ilmiah, baik di tingkat teoretis maupun praktisnya. Kemudian dari sisi hasil karya tulis ilmiah yang dihasilkan dapat disampaikan, yakni termasuk dalam kategori kurang, terutama dalam konteks jumlah karya tulis yang berhasil diselesaikan oleh para guru, yakni

hanya 3 orang dari 25 peserta yang ada. Sementara dari sisi kualitas karya tulis yang dihasilkan yakni dalam kategori cukup.

Berikut adalah beberapa gambaran dokumentasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta sebagaimana dimaksud.



Gambar 1. Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 2. Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 3. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 4. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 5. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabd, Maret, 2018)



Gambar 6. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabd, Maret, 2018)



Gambar 7. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 8. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 9. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 10. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)

C. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi yang dilaksanakan terkait dengan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, dibingkai dalam dua kategori, yakni proses dan hasil. Namun kiranya perlu disampaikan bahwa, kegiatan evaluasi ini bukan dimaknai sebagai sebetuk ujian, melainkan lebih sebagai pemaknaan kualitatif terkait dengan pelaksanaan pelatihan ini secara keseluruhan.

Dalam konteks proses, evaluasi dilaksanakan secara simlutan atau bersamaan ketika para peserta terutama ketika mengikuti kegiatan penyampaian materi berupa teori atau konsep berikut proses pembuatan atau penyusunan karya tulis ilmiah, yang di dalamnya ada penyajian materi yang disertai dengan kegiatan diskusi. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa selama pelaksanaan pemberian materi dan juga diskusi, tampak bahwa peserta sangat antusias mengikuti proses tersebut, yang di antaranya tampak dari demikian intensnya mengikuti dan juga menyampaikan gagasa-gagasannya ketika diskusi. Sementara dari sisi hasil produk, yakni berupa karya tulis ilmiah yang dihasilkan, dapat disampaikan adalah kurang, baik dari sisi kuantitas dan juga kualitasnya. Dari sisi kuantitas atau jumlah karya tulis yang berhasil diselesaikan dan diserahkan kepada tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni hanya berjumlah 5 buah atau sekitar 20% dari 25 peserta. Sementara itu, dari sisi kualitasnya dapat disampaikan bahwa, karya tulis yang dihasilkan dalam kategori cukup baik. Ada beberapa kekurangan yang masih perlu mendapatkan perhatian, misalnya adalah: perlu memperhatikan penulisan dengan menerapkan kaidah pemakiaan bahasa

Indonesia yang baik dan benar; ketidakmauan untuk memperhatikan dan menerapkan gaya selingkung panduan penulisan (*author guideline*) yang dimiliki oleh jurnal; juga kelemahan dalam hal penggunaan dukungan referensi yang relevan, kredibel, dan mutakhir.

D. Faktor Pendukung Kegiatan

Faktor pendukung kegiatan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, dapat dikatakan cukup banyak, di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut. Pertama dari lembaga internal UNY, terutama adalah FBS UNY, yang memfasilitasi semua pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari awal sampai akhir. Kedua, dari pihak sekolah mitra, juga memberikan kesempatan dan dukungan yang cukup baik kepada para guru.

E. Faktor Penghambat Kegiatan

Dari hasil pemaknaan terhadap keseluruhan proses pelaksanaan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, dapat disampaikan bahwa secara umum relatif tidak ada kendala atau penghambat yang cukup berarti, sehingga pelaksanaan kegiatan pelatihan relatif berjalan dengan baik dan lancar. Namun, dari sisi substansi pelaksanaan pembuatan karya tulis ilmiah sebagaimana yang menjadi fokus utama kegiatan ini, kiranya banyak sekali fakta hambatan yang ada. Betapa para guru merasa sangat kesulitan untuk membuat atau menghasilkan karya tulis ilmiah sebagaimana dimaksud. Hambatan dalam konteks penulisan karya ilmiah ini,

kiranya merupakan fenomena yang dapat dikatakan relatif klasik, yang terjadi dan menjadi pemandangan yang hampir sama di pelbagai tempat. Manakala dicermati lebih jauh dan mendalam, persoalan hambatan tersebut bermuara pada risalah budaya dan atau tradisi menulis dalam masyarakat yang cenderung tergolong rendah. Fenomena ini juga berkelindan erat dengan persoalan budaya dan atau tradisi membaca dalam masyarakat yang juga rendah. Karena memang, persoalan kemauan dan juga kemampuan menulis itu sebanding lurus dengan risalah kemauan dan kemampuan membaca.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil kegiatan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta, sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dari sisi proses, dapat disampaikan bahwa semua peserta kegiatan yakni para guru, sangat antusias, bersemangat, dan mempunyai motivasi yang sangat tinggi mengikuti pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini di antaranya disebabkan oleh tingkat kebutuhan atau kepentingan para guru terkait dengan adanya kahasusan kepemilikan kemampuan atau kompetensi dalam konteks kepenulisan karya ilmiah sebagaimana dimaksud, sebagai salah satu pilar amat penting bagi peningkatan profesionalisme mereka. kedua, dari sisi hasil produk, yakni berupa karya tulis ilmiah yang dihasilkan, dapat disampaikan adalah kurang, baik dari sisi kuantitas dan juga kualitasnya. Dari sisi kuantitas atau jumlah karya tulis yang berhasil diselesaikan dan diserahkan kepada tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni hanya berjumlah 5 buah atau sekitar 20% dari 25 peserta. Sementara itu, dari sisi kualitasnya dapat disampaikan bahwa, karya tulis yang dihasilkan dalam kategori cukup baik. Ada beberapa kekurangan yang masih perlu mendapatkan perhatian terkait karya tulis yang dihasilkan, misalnya adalah: perlu memperhatikan cara penulisan dengan menerapkan kaidah pemakiaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; perlu memperhatikan dan menerapkan gaya

selingkung panduan penulisan (author guideline) yang dimiliki oleh jurnal; di samping juga perlu perhatian terkait dengan penulisan karya ilmiah yang didukung oleh referensi yang relevan, kredibel, dan mutakhir.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang telah disampaikan di atas, kiranya ada beberapa saran penting yang diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi pihak sekolah diharapkan lebih mampu mengkondisikan kepada para guru agar mempunyai semangat dan kemauan keras untuk mengembangkan potensi profesional di antaranya melalui salah satu kegiatan yakni penulisan karya ilmiah. Mengingat, pada item ini, kecenderungan faktanya di lapangan atau masyarakat secara umum, relatif cukup rendah atau memprihatinkan keberadaannya.

Kedua, bagi para guru diharapkan selalu dan terus memupuk semangat diri untuk mengembangkan potensi kepenulisan karya ilmiah di masa yang akan datang. Sebagaimana diketahui bahwasannya dunia atau wacana kepenulisan ilmiah ini sejatinya merupakan satu hal yang keberadaannya menjadi menyatu atau inherent dalam konteks tugas sebagai seorang guru atau pendidik yakni terkait dengan dunia literasi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- “800.000 Guru Terancam Tidak Bisa Naik Pangkat”. *Koran Sindo*, 4 Juli 2015.
- Brandon, L. and Brandon, K. 2016:207. *Paragraphs and Essays: With Integrated Readings*. Boston, United States: Cengage Learning.
- Day, RA. & Gastel B. 2006. *How to Write and Publish a Scientific Paper*. 6th. New York: Cambridge University Press.
- Laporan Dies Natalis ke-52 UNY Tahun 2016*.
- Livnat, Z. 2012. *Dialogue, Science and Academic Writing*. Amsterdam, Netherland: John Benjamins Publishing.
- Milakovich, M. 2005. *Improving Service Quality in the Global Economy: Achieving High Performance in Public and Private Sectors*. Second Edition. Boca Raton, Florida: CRC Press.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cetakan Ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Perry, R. 2002. *Teaching Practice: A Guide for Early Childhood Students*. London: Routledge.
- Pidato Rektor untuk Dies Natalis ke-52 UNY, Tahun 2106*
- Schulz, W., Ainley, J., and Fraillon, J. 2016. *IEA International Civic and Citizenship Education Study 2016 Assessment Framework*. Salmon Tower Building, New York City: Springer.
- Snowman, J. & McCown, R. 2011. *Psychology Applied to Teaching*. Boston: Cengage Learning.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Sothirak, P., Wade, G., and Hong, M. (eds.). 2012. *Cambodia: Progress and Challenges Since 1991*. Singapura : Institute of Southeast Asian Studies.
- Suyanto & Jihad, A. 2015. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Surabaya: Erlangga.
- Turner, J.D. 2015. *Change is Gonna Come: Transforming Literacy Education for African American Students*. New York: Teachers College Press.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M.U. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wong, K.C. & K.M. Cheng. 1995. *Educational Leadership and Change: An International Perspective*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Zevin, J. 2010. *Teaching on a Tightrope: The Diverse Roles of a Great Teacher*. Lanham, Maryland, USA: R&L Education.

DRAF ARTIKEL**PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU SMKN 1 KALASAN, SLEMAN,
YOGYAKARTA**

WRITING TRAINING OF SCIENTIFIC WORKS FOR IMPROVING
PROFESSIONALISM FOR TEACHERS OF VOCATIONAL SCHOOL 1
KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

¹⁾Kasiyan, B Muria Zuhdi²⁾, Zulfi Hendri³⁾, Aran Handoko⁴⁾, Maraja
Sitompul⁵⁾

1,2,3,4,5) Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo, No. 1 Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia 55281

kasiyan@uny.ac.id

ABSTRAK

Salah satu kendala besar dalam rangka pengembangan profesionalisme guru atau pendidik yang ada di masyarakat selama ini adalah terkait dengan persoalan penulisan berikut publikasi karya ilmiah, di antaranya melalui jurnal ilmiah. Persoalan ini, kiranya juga menjadi pemandangan yang relatif sama di banyak tempat, termasuk juga yang ada di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Terkait dengan persoalan itu, kiranya tujuan dari program kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan terkait dengan pengetahuan baik yang bersifat teoretis maupun praktis, tentang penulisan karya ilmiah terutama untuk jurnal ilmiah. Pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Pelatihan ini diikuti oleh para guru dan siswa SMKN 1, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, sebanyak 25 orang. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, diselenggarakan pada tanggal 16-29 Maret 2018, dengan fokus materi berikut prosedurnya yakni: 1) pemberian pengetahuan teoretis dan praktis terkait dengan penulisan karya ilmiah; 2) penugasan pembuatan karya tulis ilmiah; 3) penyerahan karya tulis ilmiah; dan 4) publikasi karya tulis ilmiah di jurnal. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut. Pertama, semua peserta kegiatan pelatihan ini sangat antusias, bersemangat, dan mempunyai motivasi yang tinggi mengikuti pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini. Kedua, para guru peserta kegiatan pelatihan ini berhasil membuat karya ilmiah, namun dari sisi kuantitasnya adalah kurang, yakni hanya 5 orang atau 20% dari 25 peserta, juga dari sisi kualitasnya tergolong kategori cukup baik. Hasil pelatihan karya tulis ilmiah tersebut semakin meneguhkan dan memverifikasi, bahwa betapa terkait dengan kompetensi dalam ranah publikasi ilmiah bagi para guru ini, masih menjadi realitas yang cukup memperhatikan dan karenanya tetap masih memerlukan perhatian semua pihak di masa mendatang.

Kata-kata kunci: pelatihan, penulisan ilmiah, peningkatan profesionalisme guru.

ABSTRACT

One of the major obstacles in the context of developing the professionalism of teachers or educators in the community so far is related to the issue of writing and the publication of scientific works through scientific journals. Similar to many other places, this phenomenon is also found in SMK 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Regarding this, the main objective of this program is to provide a training related to both theoretical and practical knowledge about scientific writing, especially for scientific journals. The training is conducted through giving a lecture, providing a discussion, and giving assignments. The training was attended by teachers and students of SMK 1, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, as many as 25 people. It was held on March 16-29 2018, with the focus of the material and its procedures, namely: 1) providing theoretical and practical knowledge related to scientific writing; 2) giving assignment of making scientific papers; 3) submission of scientific papers; and 4) publishing a scientific writing in journals. The results of the implementation of the training activities are as follows. First, all participants of this training activity are very enthusiastic, and have a high motivation to participate in the implementation of this scientific writing training activity. Secondly, the teachers participating in the training activities managed to make scientific works, namely only 5 people or 20% of 25 participants, also it is categorized as good enough in terms of quality. The results of training reveal that similar trainings are badly needed for the sake of improving the teachers' competence in writing scientific articles and publishing them in scientific journals.

Keywords: *training, scientific writing, improving teacher professionalism.*

PENDAHULUAN

Salah satu titik strategis yang selalu menjadi catatan kritis terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah erat berkaitan dengan dimensi guru atau pendidik. Milakovich (2005:248) mengungkapkan, *“Teachers are an important factor, and it is important that they feel ownership in educational processes to ensure quality”*. Pandangan yang senada juga disampaikan oleh Sothirak, Wade & Hong (2012:308) mengemukakan, *“The most important school-based factor in a child's education is teacher quality”*. Demikian strategisnya peran guru dalam konstelasi pendidikan, disebabkan guru menduduki posisi dan peran sebagai salah satu ujung tombak dalam praksis pelaksanaan pendidikan. Apabila kinerja sekolah, siswa, dan bahkan pendidikan nasional secara keseluruhan kurang memuaskan, maka guru seringkali menjadi sasaran bagi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab (Usman, 1995:30). *“Most of the reports go on to stress the inextricable link between the quality of education and the quality of the teaching service”*, demikian dalam ungkapan Wong & Cheng (1995:214).

Mengingat demikian strategisnya posisi dan peran guru sebagai ujung tombak sekaligus garda terdepan terhadap keberhasilan pendidikan, maka

keberadaannya harus didukung kompetensi. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya (Mulyasa, 2008:25). Sesuai dengan yang diamanatkan pada Pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pada ayat 1 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dinyatakan pada ayat satu, disebutkan pada ayat 3 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setup guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional. Terkait dengan istilah profesionalisme, sesuai dengan UU 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maknanya adalah sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk mendukung kepemilikan profesionalisme itulah guru selalu memerlukan pembinaan dan pengembangan profesi secara utuh dan berkelanjutan (Suyanto & Asep Jihad, 2013:36). Salah satu upaya yang cukup menjanjikan bagi pengembangan keprofesionalan guru itu adalah melakukan kegiatan publikasi ilmiah. Perihal pentingnya tentang publikasi ilmiah bagi para pendidik ini bahkan telah menjadi kebijakan yang ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 yang mengatur Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Selain dari unsur utama dari kegiatan mengajar, guru juga harus memenuhi unsur pengembangan profesi melalui publikasi kegiatan ilmiah atau karya inovatif. Guru yang akan naik pangkat harus mengumpulkan angka kredit dari publikasi ilmiah atau karya inovatif sebagai berikut: Untuk naik pangkat dari III/b ke III/c 4 poin, III/c ke III/d 6 poin, III/d ke IV/a sebanyak 8 poin. Sementara itu, guru yang naik pangkat dari IV/a ke IV/b harus mengumpulkan angka kredit 10 poin.

Di luar alasan yang terkesan amat pragmatis tersebut, sejatinya ada beberapa argumentasi yang lebih mendasar, mengapa guru harus memiliki kemampuan menulis. Pertama, dunia guru adalah dunia literasi: membaca, menulis, dan mengajar. Guru yang mampu menulis dengan baik, maka ia adalah pembaca dan pendengar yang baik. Guru penulis memiliki keilmuan yang terbarukan (*renewable*) sehingga akan lebih potensial tampil sebagai guru profesional sejati. Kedua, posisi dan peran guru sebagai pendidik itu sejatinya bukan hanya bagi para siswanya di sekolah, melainkan juga bagi masyarakat dalam artian yang luas (Schulz, Ainley, and Fraillon, 2016:46; Perry, 2002:64). Ketiga, bahwa yang dinamakan dengan menulis itu, sejatinya adalah sebagai ajang atau media berbagi gagasan, yang sangat penting maknanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Paulo Coello, filsuf berkebangsaan Brasil, mengatakan bahwa "*Writing means sharing. It's part of the human condition to want to share things-thoughts, ideas, opinions*" (Brandon, & Brandon, 2016:207).

Secara terminologi, konsep perihal karya tulis ilmiah itu menginduk pada pengertian karya ilmiah secara umum. Yang membedakan hanyalah, kalau karya tulis ilmiah itu disampaikan melalui media atau sarana tertulis atau tulisan, sementara karya ilmiah yang lainnya ada yang cara penyampaiannya tidak atau bukan melalui tulisan, melainkan secara lisan (*oral*). Karya ilmiah itu sendiri yang dalam bahasa Inggrisnya diistilahkan sebagai *scientific paper* dapat dimaknai sebagai sebetuk laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Karya tulis ilmiah sering juga disebut “tulisan akademis” (*academic writing*) (Livnat, 2012:1), karena biasa ditulis oleh kalangan kampus perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa. Karya tulis ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa penjelasan (*explanation*), prediksi (*prediction*), dan pengawasan (*control*).

Adapun makna atau fungsi dari keberadaan karya tulis ilmiah ini, dalam konteks kaitannya dengan proses pengembangan keilmuan, dapat dikatakan sangat penting dan strategis maknanya, terutama dalam rangka penyebarluasan informasi atas temuan atau gagasan pengetahuan baru yang ada di sekitar kita. Day, RA. & Gastel B. (2006), dalam kaitan ini pernah menyampaikan, yakni “*Communication to other scientists ensures that new findings become part of a growing body of publicly available knowledge that information about how we understand the world around us*”.

Manakala ditinjau dari perspektif jenisnya, maka dapat disampaikan bahwa yang dinamakan karya tulis ilmiah itu sangat banyak, di antaranya adalah berupa laporan penelitian, makalah, atau artikel jurnal. Kemudian karya tulis ilmiah juga dibedakan antara yang ilmiah dan populer. Istilah “populer” ini tidak dalam pengertian tidak ilmiah, tetapi lebih terkait dengan pilihan atau gaya bahasa berikut sistematika penulisan yang dipergunakannya yang tidak terlalu ilmiah atau baku. Hal ini sebagaimana makna dari istilah “populer” Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa kata “populer” berarti dikenal dan disukai orang banyak (umum).

Adapun, jika ditilik dari struktur sistematikanya, karya tulis baik dalam kategori ilmiah maupun ilmiah populer, secara umum mempunyai tata kelola kerangka berfikir, yang di dalamnya mencakup pendahuluan atau pengantar, diskusi atau pembahasan, dan penutup. Hanya dalam konteks karya tulis ilmiah yang non populer, biasanya juga disertai dengan kelengkapan berupa abstrak (ditulis sebelum pengantar), dan metode (sesudah pengantar), dan juga daftar pustaka.

Yang menjadi persoalan kemudian adalah bahwa kemampuan guru terkait dengan publikasi ilmiah sampai saat ini tergolong rendah, bahkan akhirnya menjadi salah satu hambatan utama dalam pengajuan kenaikan pangkat. Data pada tahun 2015 misalnya, ada lebih dari 800.000 guru terancam tidak bisa naik pangkat, yang disebabkan ketidakmampuan guru dalam membuat karya ilmiah hasil penelitian (*Koran Sindo*, 4 Juli 2015).

Berdasarkan data hasil dari komunikasi dan diskusi di lapangan dengan para guru di SMKN Sleman Yogyakarta misalnya, menunjukkan bahwa ternyata lanskap persoalan terkait dengan kompetensi publikasi ilmiah tersebut, juga menjadi permasalahan yang cenderung hampir sama. Persoalan terkait dengan kompetensi publikasi tersebut terutama dalam konteks guru di lingkungan pendidikan seni, misalnya sebagaimana yang ada di SMK yang orientasinya lebih megembangkan keilmuan seni ini misalnya, karena berkembangnya mentalitas (*mind set*) klasik yang selama ini ada di lingkungan para pendidik seni, yakni bahwa disiplin atau keilmuan yang mereka geluti katanya lebih banyak berurusan dengan domain praktik berkarya seni, bukan menulis dan atau meneliti. Pandangan tersebut bukan hanya berkembang di kalangan pendidik seni di jenjang sekolah menengah, melainkan juga relatif cenderung menjadi pemahan klasik yang hampir sama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, misalnya di kampus-kampus seni. Hal ini sebagaimana pernah mendapatkan penegasan dari salah seorang Guru Besar Sejarah Seni di Universitas Gadjah Mada R.M. Soedarsono lewat bukunya *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (2001), yang pernah menyampaikan kritik tajamnya, yakni bahwa pendidik seni di kampus-kampus itu lebih banyak dan asyik berkarya seni dibandingkan dengan menulis atau meneliti.

Berdasarkan analisis situasi itulah, maka pelatihan atau workshop yang terkait dengan penulisan dan publikasi karya ilmiah bagi guru-guru SMKN Sleman, Yogyakarta ini merupakan satu hal yang kiranya bermakna strategis, bagi salah satu upaya peningkatan profesionalisme mereka di masa yang akan datang.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini adalah sebagai berikut. 1) Metode ceramah khususnya terkait dengan pemahaman terhadap paradigma perihal karya tulis ilmiah; proses penyusunan karya tulis ilmiah; dan proses publikasi karya tulis ilmiah pada jurnal ilmiah; dan 2) Metode pemberian tugas terkait dengan pembuatan karya tulis ilmiah dan disertai dengan pendampingan sampai siap publikasi di jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, bertempat di SMKN 1, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Adapun terkait dengan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, dapat disampaikan mencakup dua hal, yakni pertama terkait dengan proses dan kedua hasil produk karya tulis yang dihasilkan. Deskripsi hasil penelitian sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut.

Untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini, diselenggarakan pada tanggal 16 sampai dengan 29 Maret 2018, yang dibagi menjadi tiga kelompok kategori kegiatan. Ketiga kelompok kategori kegiatan dimaksud yakni: 1) pelaksanaan atau pemberian materi workshop (tanggal 16 Maret 2018); 2) penugasan penulisan artikel ilmiah (tanggal 17-28 Maret 2018); dan 3) penyerahan hasil artikel dan review atau koreksi terhadap hasil penulisan artikel ilmiah sebagaimana dimaksud (tanggal 29 Maret 2018).

Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya, yakni bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa *workshop* atau pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta, yang berjumlah 25 orang.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang ada di lapangan, dapat disampaikan yakni bahwa kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta tersebut, berjalan dengan baik dan lancar, jika ditinjau baik dari sisi proses maupun hasilnya. Dari sisi proses, bahwa selama kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta ini berlangsung, tampak para guru peserta kegiatan ini sangat antusias dan semangat untuk memperhatikan pelbagai materi yang terkait dengan dunia dan wacana kepenulisan ilmiah, baik di tingkat teoretis maupun praktisnya. Kemudian dari sisi hasil karya tulis ilmiah yang dihasilkan dapat disampaikan, yakni termasuk dalam kategori kurang, terutama dalam konteks jumlah karya tulis yang berhasil diselesaikan oleh para guru, yakni hanya 3 orang dari 25 peserta yang ada. Sementara dari sisi kualitas karya tulis yang dihasilkan yakni dalam kategori cukup.

Berikut adalah beberapa gambaran dokumentasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah ini adalah para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta sebagaimana dimaksud.



Gambar 1. Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 2. Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 3. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 4. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 5. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan data-data hasil kegiatan penulisan karya ilmiah bagi para guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta, sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dari sisi proses, dapat disampaikan bahwa semua peserta kegiatan yakni para guru, sangat antusias, bersemangat, dan mempunyai motivasi yang sangat tinggi mengikuti pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini di antaranya disebabkan oleh tingkat kebutuhan

atau kepentingan para guru terkait dengan adanya kaharusan kepemilikan kemampuan atau kompetensi dalam konteks kepenulisan karya ilmiah sebagaimana dimaksud, sebagai salah satu pilar amat penting bagi peningkatan profesionalisme mereka. kedua, dari sisi hasil produk, yakni berupa karya tulis ilmiah yang dihasilkan, dapat disampaikan adalah kurang, baik dari sisi kuantitas dan juga kualitasnya. Dari sisi kuantitas atau jumlah karya tulis yang berhasil diselesaikan dan diserahkan kepada tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni hanya berjumlah 5 buah atau 25% dari 25 peserta. Sementara itu, dari sisi kualitasnya dapat disampaikan bahwa, karya tulis yang dihasilkan dalam kategori cukup baik. Ada beberapa kekurangan yang masih perlu mendapatkan perhatian terkait karya tulis yang dihasilkan, misalnya adalah: perlu memperhatikan cara penulisan dengan menerapkan kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar; perlu memperhatikan dan menerapkan gaya selingkung panduan penulisan (*author guideline*) yang dimiliki oleh jurnal; di samping juga perlu perhatian terkait dengan penulisan karya ilmiah yang didukung oleh referensi yang relevan, kredibel, dan mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- “800.000 Guru terancam tidak bisa naik pangkat”. *Koran Sindo*, 4 Juli 2015.
- Brandon, L. and Brandon, K. (2016). *Paragraphs and essays: with integrated readings*. Boston, United States: Cengage Learning.
- Day, RA. & Gastel B. (2006). *How to write and publish a scientific paper*. 6th. New York: Cambridge University Press.
- Laporan Dies Natalis ke-52 UNY Tahun 2016.
- Livnat, Z. (2012). *Dialogue, Science and Academic Writing*. Amsterdam, Netherland: John Benjamins Publishing.
- Milakovich, M. (2005). *Improving service quality in the global economy: achieving high performance in public and private sectors*. Second Edition. Boca Raton, Florida: CRC Press.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Cetakan Ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Perry, R. (2002). *Teaching practice: a guide for early childhood students*. London: Routledge.
- Pidato Rektor untuk Dies Natalis ke-52 UNY, Tahun 2106
- Schulz, W., Ainley, J., and Fraillon, J. (2016). *IEA, international civic and citizenship education study 2016 assessment framework*. Salmon Tower Building, New York City: Springer.
- Snowman, J. & McCown, R. (2011). *Psychology applied to teaching*. Boston: Cengage Learning.
- Soedarsono, R.M. (2001). *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sothirak, P., Wade, G., and Hong, M. (eds.). (2012). *Cambodia: progress and challenges since 1991*. Singapura : Institute of Southeast Asian Studies.
- Suyanto & Jihad, A. (2015). *Menjadi guru profesional: strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Surabaya: Erlangga.
- Turner, J.D. (2015). *Change is Gonna Come: Transforming literacy education for African American students*. New York: Teachers College Press.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M.U. (1995). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wong, K.C. & K.M. Cheng. (1995). *Educational leadership and change: an international perspective*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Zevin, J. (2010). *Teaching on a tightrope: the diverse roles of a greatteacher*. Lanham, Maryland, USA: R&L Education.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (Kontrak).
Lampiran 2.	Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Awal PPM.
Lampiran 3.	Daftar Hadir Peserta Kegiatan (sesuai jumlah hari pelaksanaan kegiatan di lapangan).
Lampiran 4.	Foto Dokumentasi Kegiatan disertai keterangan (10 gambar).
Lampiran 5.	Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir PPM.
Lampiran 6.	Materi Kegiatan.
Lampiran 7.	Rincian Penggunaan Anggaran.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207; Faksimili. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; Surel: fbs@uny.ac.id

**SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (PPM)
NOMOR : 268/ Kontrak-PPM /UN34.12/DT/2018**

Pada hari ini Selasa tanggal dua puluh tujuh bulan Februari tahun Dua Ribu Delapan Belas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berkedudukan di Yogyakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama UNY; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum. : Ketua Tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM), yang beralamat di Universitas Negeri Yogyakarta, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Surat Perjanjian Pelaksanaan PPM ini berdasarkan :

DIPA UNY 2018 yang merupakan implementasi dari DIPA Sekretariat Jenderal Kemenristekdikti dengan Nomor : SP DIPA-042.01.2.400904/2018 tanggal 05 Desember 2017 dan DIPA Direktorat Jenderal Pembelajaran dan kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) Nomor: SP DIPA-042.04.2.400058/2018 tanggal 05 Desember 2017.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan PPM dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut sebagai penanggung jawab dan mengkoordinasikan pelaksanaan PPM dengan judul dan nama Ketua/Anggota PPM sebagai berikut :

- Judul : Workshop Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Bagi Guru SMKN Kalasan, Sleman, Yogyakarta
- Ketua PPM : Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum.
- Anggota : 1. Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.
2. Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.
3. Aran Handoko, S.Sn. .M.Sn.
4. Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.
5. Kusuma Bagus Pribadi
6. Maulana Wildan Hanif

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana PPM yang tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp.7.500.000 . (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah) yang dibebankan kepada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran DIPA Fakultas Bahasa dan Seni UNY No. : SP DIPA – 042.01.2.400904/2018
2. PIHAK KEDUA berhak menerima dana tersebut pada ayat (1) dan berkewajiban menggunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan PPM sebagaimana pasal 1 sampai selesai sesuai ketentuan pembelanjaan keuangan negara

Pasal 3

Pembayaran dana PPM ini akan dilaksanakan melalui Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan dibayarkan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- (1) Tahap Pertama 70% sebesar Rp.5.250.000 (Lima juta dua ratus lima puluh ribu rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
- (2) PIHAK KEDUA wajib membuat laporan kemajuan pelaksanaan PPM dan laporan penggunaan keuangan sejumlah termin I sebesar 70%, dan diserahkan kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy masing-masing 1 (satu) eksemplar paling lambat tanggal **30 Juli 2018**, serta mengunggah laporan tersebut **ke *simppm.lppm.uny.ac.id***
- (3) Tahap Kedua 30% sebesar Rp.2.250.000 (Dua juta dua ratus lima puluh ribu rupiah) setelah PIHAK KEDUA mengupload laporan akhir melalui *simppm.lppm.uny.ac.id* dan menyerahkan laporan akhir hasil pelaksanaan PPM kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk hardcopy sebanyak 3 (tiga) eksemplar disertai softcopy 1 buah (dalam CD-R) paling lambat tanggal **30 Agustus 2018**.
- (4) PIHAK KEDUA berkewajiban mempertanggungjawabkan pembelanjaan dana yang telah diterima dari PIHAK PERTAMA dan menyimpan bukti-bukti pengeluaran yang telah disesuaikan dengan ketentuan pembelanjaan keuangan Negara.
- (5) PIHAK KEDUA berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan ke Kas Negara.

Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk:

- (1) Memanfaatkan hasil PPM untuk proses bahan mengajar;
- (2) Mempublikasikan hasil PPMnya pada jurnal/prosiding bereputasi.
- (3) Membayar PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23 dan PPh sesuai ketentuan yang berlaku
- (4) Membiayai dan melaksanakan Monitoring dan Evaluasi serta seminar hasil PPM

Pasal 5

- (1) Jangka waktu pelaksanaan PPM yang dimaksud Pasal 1 ini selama 5 (lima) bulan terhitung mulai **27 Februari 2018 sampai dengan 30 Juli 2018**, dan PIHAK KEDUA harus menyelesaikan PPM yang dimaksud dalam Pasal 1 selambat-lambatnya **31 Juli 2018**.
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan kepada PIHAK PERTAMA berupa :
 - a. Laporan akhir hasil PPM dalam bentuk hardcopy sebanyak 3 (tiga) eksemplar, dan dalam bentuk soft copy (CD dalam format **"*.pdf"**) sebanyak 1 (satu) keping ke Subbag Pendidikan, serta mengunggah laporan tersebut **ke *simppm.lppm.uny.ac.id*** paling lambat **30 Agustus 2018**
 - b. Artikel Ilmiah untuk dimasukkan ke Jurnal/prosiding, yang terpisah dari laporan sebanyak 2 (dua) eksemplar

(3) Laporan hasil PPM dalam bentuk hard copy harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Bentuk/ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover Putih
- c. Di bagian bawah cover ditulis :

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : SP DIPA – 042.01.2.400904/2018
Tanggal 5 Desember 2017 berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan PPM Nomor : 268 / Kontrak-
PPM /UN34.12/DT/2018 Tanggal 27 Februari 2018.

(4) Selanjutnya laporan tersebut akan disampaikan ke : Subagian Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni UNY sebanyak 3 (tiga) eks

(5) Apabila batas waktu habisnya masa PPM ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan laporan akhir hasil PPM kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat perjanjian pelaksanaan PPM, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana PPM oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Pasal 6

- (1) Apabila Ketua PPM sebagaimana dimaksud pasal 1 tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan PPM ini, maka PIHAK KEDUA wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim;
- (2) Bagi PPM yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam Tahun Anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan kembali ke Kas Negara.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada pasal 1 maka harus mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul PPM sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan PPM lain dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran dan itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka PPM tersebut dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan seluruh dana PPM yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

Pasal 7

Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan PPM tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8

Hasil PPM berupa peralatan dan atau alat yang dibeli dari kegiatan PPM ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta atau Lembaga Pemerintah lain melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 9

PIHAK PERTAMA maupun PIHAK KEDUA tidak bertanggung jawab atas keterlambatan atau tidak terlaksananya kewajiban seperti tercantum dalam kontrak sebagai akibat *Force Majeure* yang secara langsung mempengaruhi terlaksananya kontrak, antara lain : perang. Perang saudara, blockade ekonomi, revolusi, pembontakan, kekacauan, huru-hara, kerusuhan, mobilisasi keadaan darurat, pemogokan, epidemis

kebakaran,kebanjiran,gempa bumi, angin ribut, gangguan nafigasi, tidakan pemerintah dibidang moneter.*Force Majeure* di atas harus disahkan kebenarannya oleh Pejabat yang berwenang.

Pasal 10

Surat Perjanjian pelaksanaan PPM ini dibuat rangkap 2 (dua), dan dibubuhi meterai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya meterainya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 11

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA
Ketua PPM,



Dr. Kasiyar, S.Pd., M.Hum.
NIP 196806051999031002

PIHAK PERTAMA

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP 195712311983032004



1. Nama Pengabdian : Dr. Kasnyan, M.Hum.
2. Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa
3. Judul PPM : Workshop Penelitian Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Bagi Guru SMAN 1 Kalasan Sleman, Yogyakarta
4. Pelaksanaan : Tanggal 20 Juli 2018 Jam 08.00 - Selesai
5. Tempat : PLA, FBS, 303
6. Peserta yang hadir :12..... orang

SARAN-SARAN

Uraian bening artikel jurnal luas

7. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: hasil PPM tersebut di atas:

- Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- Diterima, dengan revisi/pembenahan
- Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Pembahas

Dr. Ikefuf Sumarya, M.Sn.
NIP: 195812311988121001

Moderator

Tri Wahyu Floriasy, M.H.
NIP: 197807302000122001

Wakil Dekan I,

Dr. Maman Suryaman M.Pd
NIP. 196702041992031002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 121, Fax (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id, e-mail: fbs@uny.ac.id

KARTU KENDALI MUTU

Seminar Hasil PPM

Judul : *Workshop. Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Profesionalisme Bagi Guru SMAN/ FBS, Sleman, Pt*
Ketua PPM : *Dr. Cecy M. M. Hum*
NIP : *196805051999031302*
Program Studi : *pendidikan IPA*

NO	PERNYATAAN	KETERANGAN	
		YA	TIDAK
1.	Naskah Seminar Hasil PPM dikumpul sebanyak 2 Eksemplar untuk bahan seminar	✓	
2.	Ringkasan hasil PPM diperbanyak	✓	
3.	Presentasi Hasil PPM	✓	
4.	Bukti saran perbaikan hasil PPM dari pembahas dan peserta seminar telah disetujui oleh pembahas	✓	
5.	Mengumpulkan laporan hasil PPM yang telah disetujui oleh Dekan FBS sebanyak 3 eksemplar	✓	
6.	Mengumpulkan artikel publikasi/ luaran sesuai kontrak di proposal	✓	<i>Draf</i>
7.	Mengunggah laporan hasil PPM dan artikel di http://simppm.lppm.uny.ac.id	✓	
8.	Menyerahkan file poster	✓	<i>Draf</i>
9.	Publikasi artikel hasil PPM/ luaran	-	<i>Draf</i>
10.	Lain-lain/ kendala/masalah		

Yogyakarta, 26 Juli 2018
Pembahas

Dr. Cecy M. M. Hum
NIP 195812311988121001

Lampiran 3. Daftar Peserta Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di SMKN
1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

No	Nama	NIP
1.	Drs. Mohammad Efendi, MM	19620704 199003 1 006
2.	Drs. Jaka Suropta	19630804 199103 1 007
3.	Drs. Satrio Agung Wibowo	19611201 199503 1 001
4.	Purwana, S.Pd	19661231 199103 1 055
5.	Yusuf Supriyanto, S.Pd	19710320 199512 1 003
6.	Mawardi, S.Pd	19670317 199003 1 010
7.	Mas Siti Djulaeha, S.Pd	19710728 199512 2 001
8.	Suryanti, M.Pd	19631126 199203 2 004
9.	Sudaryono, S.Pd	19680706 199512 1 003
10.	Bambang Sugeng Winarta, S.Pd	19650101 199512 1 001
11.	Agus Suratno, S.Pd	19710311 199512 1 002
12.	Paryanto, S.Sn	19690430 199503 1 003
13.	Agnes Indarti, S.Pd	19660707 199601 2 001
14.	Sad Fajar Nugroho, S.Pd	19751206 200604 1 006
15.	Siti Uswatun Khasanah, S.Pd	19781030 200801 2 009
16.	Siti Nurhayati, S.Pd, M. Hum.	19690306 199403 2 010
17.	Hendar Suhendar, S.Pd, M.Ds	19700112 199802 1 004
18.	Gunawan Agus Pranoto, S.E	19720601 201406 1 001
19.	Dwi Ristiyaningsih, S.Pd	G T T
20.	Drs. Heri Prayitno	19650616 200501 1 002
21.	Nur Setyo Widyaningsih, S.Pd	19710623 199503 2 002
22.	Rika Wijayanti, S.Pd	G T T
23.	Yoga Prasetya Rahman	G T T
24.	Nurul Hasbiana, S. Pd	G T T
25.	Margono, S.Pd.	19690702 199903 1 002

Lampiran 4. Beberapa Foto Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.



Gambar 1. Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 2. Tim Pengabdian Memberikan Materi Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 3. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 4. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 5. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 6. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 7. Suasana Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 8. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 9. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)



Gambar 10. Proses Diskusi pada Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Para Guru di SMKN 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, Maret, 2018)

***WORKSHOP* PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK
PENINGKATAN PROFESIONALISME BAGI GURU
SMKN I KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**



**Universitas Negeri Yogyakarta
16 Maret 2018**

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Kasiyan, M.Hum.

B Muria Zuhdi, M.Sn.

Dr. Zulfi Hendri, M.Sn.

Aran Handoko M.Sn.

Maraja Sitompul, M.Sn.

“Ilmu itu bagaikan hasil panen/buruan di dalam karung, menulis adalah ikatannya”

(Imam Syafi'i).

Mengapa kita perlu menulis?

- Menyoal budaya menulis, sebenarnya adalah membincang perihal “**rasa gelisah**”.
- Rasa gelisah yang dibingkai lewat bahasa ini, dalam historisitas peradaban manusia, di samping terkait dengan nilai makna komunikatif, juga bersinggungan dengan sisi lain dari naluri manusia, yakni bahwa ia selalu ingin meninggalkan apa yang dinamakan dengan sebuah **jejak**; istilah lain dari **historis**.

- Betapa berharganya, makna jejak/historis, karenanya, menjadi dimengerti jika konsep “sejarah” dalam kesadaran historiografi manusia, didudukan sejak dimulainya ada peninggalan berupa jejak tertulis.

- Di samping itu, menulis mempunyai nilai signifikansi yang amat tinggi, baik dari perspektif **kultural** maupun **profesional**.

Menulis dalam perspektif kultural?

- Menulis itu sejatinya adalah proses pendokumentasian jejak/historis kultural atau peradaban.
- Sementara jejak itu sendiri, adalah laksana roh atau jiwa (*zeitgeist*) yang amat penting, ketika membincang perihal teks perkembangan dan juga sekaligus pengembangan peradaban.

Jejak/histori, ruang-waktu...penting?

- Hidup kulturasi kita itu, sejatinya adalah risalah meng-”ada”-nya jejak/historis krusial kita dalam tegangan dialektisnya dengan “ruang-waktu”, yakni antara: masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- Kualitas pemaknaan atas ketiga bingkai belitan ruang-waktu itulah, yang menjadi prasyarat yang menentukan pula, perihal kualitas kebermaknaan kehidupan kita.

- “Barangsiapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang harinya sekarang sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang harinya sekarang lebih jelek daripada harinya kemarin maka dia terlaknat.”

- Soekarno menegaskannya dengan ungkapan, “**Jasmerah**; Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah!”.
- Sartono Kartodirdjo, menyampaikan, “Sejarah adalah kunci pembuka pintu masa depan”.

Sejarah dan tulisan

- Ketika menyoal sejarah, ia sangat berhutang budi pada yang namanya tulisan, yang disebabkan oleh beberapa hal.
- **Pertama**, “*writing is timeless*”. Tulisan itu tidak pernah lekang oleh waktu, ia yang akan mengantarkan pelbagai jejak/histori itu dalam risalah keabadian.

- **Kedua**, tulisan relatif memiliki daya (*power*) objektifnya yang mampu melampaui dinding pembatas ruang dan waktu. Pada titik tertentu, teks tulisan relatif tidak terlalu mengundang kompleksitas ketaksaan (ambiguitas) dalam tafsirnya, jika dibandingkan dengan teks yang berpenandakan yang lainnya, misalnya dalam bentuk gambar.

- **Ketiga**, tulisan (terutama yang tercetak) mempunyai potensi kekuatan yang massif, untuk mengubah peradaban. Contoh, revolutifnya perkembangan peradaban Barat (Eropa) semenjak ditemukannya teknologi mesin cetak oleh Johanes Gutenberg dari Mainz Jerman, pada pertengahan abad ke-15 (1450), yang telah mengubah era *the darkness* ribuan tahun menjadi masa *the lightness* (*Renaissance-Aufklarung*) dalam waktu yang singkat. (Contoh lain, kasus Jepang).

Menulis dalam perspektif profesionalisme (pendidik)?

- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan jabatan guru sebagai pendidik merupakan **jabatan profesional**.

Apa makna profesionalisme?

- UU 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan **profesionalisme** adalah sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

- UU No. 14 Tahun 2015 tentang Guru & Dosen, menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 20, ayat2).

- Oleh karena itu, dalam kelindannya dengan konteks ini, menulis sejatinya adalah salah satu bagian pertanggungjawaban **profesionalisme** guru atau pendidik, selain tugas utamanya yakni mengajar.

- Perihal profesionalisme guru itu, juga ditegaskan dalam Peraturan Menpan & RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, khususnya pada Bab V (tentang unsur dan subunsur kegiatan), pasal 11, ayat c (tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan), 2 (tentang **publikasi Ilmiah**).

Cakupan publikasi ilmiah di Menpan & RB No. 16 Tahun 2009?

- a. Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal.
- b. Publikasi berupa buku teks pelajaran, buku pengayaan, pedoman guru, atau yang lainnya.

Ketentuan Menpan & RB No. 16 Tahun 2009, Pasal 17,
ayat 2-9 tentang ketentuan poin publikasi ilmiah/karya
inovatif

- IIIa ke IIIb, 3 poin.
- IIIb ke IIIc, 4 poin.
- IIIc ke IIId, 6 poin.
- IIId ke IVa, 8 poin.
- IVa ke IVb, 10 poin.
- IVb ke IVc, 12 poin.
- IVc ke IVd, 14 poin (disertai kewajiban presentasi ilmiah).
- IVd ke IVe, 20 poin.

Di luar tuntutan teknis sesuai UU atau peraturan

- Dunia guru sejatinya adalah dunia literasi: membaca, menulis, dan mengajar.
- Posisi dan peran guru sebagai pendidik itu, sejatinya bukan hanya bagi para siswanya di sekolah saja, melainkan juga bagi masyarakat dalam artian yang luas.

- Menulis itu, sejatinya adalah sebagai ajang atau media berbagi gagasan, yang sangat penting maknanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kata filsuf Brasil Paulo Coelho, bahwa “*Writing means sharing. It's part of the human condition to want to share things-thoughts, ideas, and opinions*”.

Fakta tentang budaya menulis (literasi) kita?

- Budaya tulis kita tergolong sangat rendah, dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.
- Dalam catatan Taufik Ismail misalnya, data perbandingan kewajiban membaca anak SMA Thailand, hingga tamat dari SMA seorang siswa harus tamat membaca buku hingga 5 Judul (1986-1991). Sementara di Malaysia 6 judul Buku (1976-1980), Singapura 6 judul buku (1982-1983), Jepang 15 judul buku (1969-1972).

- Negara-negara maju seperti Jerman, Perancis, Belanda mewajibkan siswa SMA harus menamatkan hingga 22-32 judul buku (1966-1975). Sedangkan di Indonesia, pada tahun 1950-1997, nol buku atau tidak ada kewajiban untuk menamatkan satu judul buku pun.

- Hal ini juga terkait dengan data jumlah terbitan buku yang ada di Indonesia, kurang dari 18.000 buku per tahun. Sementara Jepang, 40.000 buku per tahun, India dengan 60.000 per tahun, dan Cina 140.000 buku per tahun.

Mengapa budaya menulis kita rendah?

- Masih kuatnya mentalitas tradisi budaya lisan, yang bahkan kini lebih diperparah lagi dengan hadirnya badai “kelisanan tahap dua atau lanjut”, yang terutama berbasiskan visual-digital.
- Ada kecenderungan pergeseran pola dan sistem kebudayaan (dan juga pendidikan) yang semakin ber-*mainstream*-kan spirit “**pragmatis-teknis-materialistis**” (lawannya esensialisme-eksistensialisme), instan, bahkan cepat. (Pelajaran mengarang sudah tak ada lagi. Pendidik bahasa lebih asyik jualan to be dan ejaan).

- Roh pragmatisme-materialisme, yang notabene selalu tuna-miskin spirit kontemplatif—telah membawa kita dalam jebakan kubangan penjara “pengetahuan yang sedikit tentang banyak”. Narasi hari-hari kulturasi kita, betapa terlalu dipenuhsesaki oleh hal-hal yang artifisial, permukaan, remeh-temeh, tak penting, bukan sebaliknya hal-hal yang substansial, penuh kedalaman.

- Ketika roh kedalaman—yang notabene identik dengan keheningan pemaknaan, tidak mendapatkan ruang dalam pembelajaran kebudayaan, maka sebenarnya pula, pintu masuk bagi diskursus perihal “sikap kritis”, “sensitivitas”, atau “skeptisisme”—sebagai modal terbesar tradisi dan budaya kreatif—telah tertutup adanya.

- Masih kuatnya bekas-bekas atau sisa kerak budaya “priyayi” (feodalisme)—yang lebih memuja sekian deret atribut, gelar, serta hal-hal lain yang tampak di permukaan—dalam kultur masyarakat kita.

- Berbincang perihal Teologi Priyayi, konon agak unik katanya, jika dibandingkan dengan teologi-teologi lainnya. Misalnya, “jika “Teologi Ortodoks” ingin mengubah manusia untuk mengubah dunia, dan “Teologi Pembebasan” ingin mengubah dunia untuk mengubah manusia, maka “Teologi Priyayi” ingin mengubah manusia untuk tidak mengubah dunia”.

- Berhulu dari kenyataan itulah, maka dalam kesadaran kulturasi kita, tidak pernah mampu terlembagakan perihal tiga hal mendasar yang terkait dengan ‘rasa gelisah’, yakni kebutuhan untuk “mencatat”, “menyimpan”, dan “membaca”, sebagai buah dari kerja permenungan dalam kebudayaan.

Implikasi rendahnya kultur literasi?

- Implikasinya adalah kita tidak pernah ma(mp)u? memproduksi wacana keDirikitaan sendiri, sehingga kita selalu menjadi bangsa konsumen/hamba/budak wacana, bukan produsen/kreator/tuan wacana, yang maknanya juga selalu identik sebagai bangsa korban.

- Implikasi lain yang lebih memperhatikan adalah, adanya mata rantai keterputusan (*missing link*) historis peradaban kita, antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- Kejayaayaan keindonesiaan (kenusantaraan) masa silam (Sriwijaya, Majapahit, dsb.), nyaris hilang tanpa bekas dalam konteks keindonesiaan kekinian, akibat tak ada tulisan.

Bagaimana cara merevitalisasi budaya menulis kita?

- Lalu bagaimana cara merevitalisasi naluri “rasa gelisah” dalam bentuk gairah dan budaya menulis ini, di tengah beban kultural kita yang demikian berat itu?
- Harus **dipaksa**, kemudian menjadi **biasa**, untuk menuju pada tingkat tertinggi, yakni pemahaman sebagai **kebutuhan** di suatu ketika.

- Sangat perlu pelebagaan budaya membaca (*cultural literacy*) sedini mungkin. Terobosan pemerintah melalui gerakan literasi sekolah (Permendikbud No. 23 Tahun 2015) , merupakan hal yang sangat baik, terutama untuk melatih kepekaan “intuitif-kontemplatif”.

Bagaimana cara menulis yang baik itu?

- Perlu diyakinkan dalam kesadaran, bahwa kegiatan menulis itu—sebagaimana kerja lainnya—sebenarnya lebih berurusan dengan wilayah kemauan, bukan kemampuan. Ia—dunia kepenulisan—adalah bukan sebuah zone yang eksklusif, melainkan inklusif.

- Dalam tamsilnya Goenawan Mohamad yang ditulis di “Pengantar” *Catatan Pinggir 4*, (1999), menulis itu seperti halnya membentuk sebuah “cawan”, yang tidak hanya fungsional, an praktis untuk dipakai. Menulis pada dasarnya sebuah seni, pekerjaan yang resah.

- Proses pemikiran hanyalah satu tahap. Proses lainnya menyangkut sekian jam duduk di depan monitor komputer, membesut, mengoreksi, menatah, menguji kata dan kalimat. Terutama bila kita bertekad agar tidak bosan dan membosankan, dan (tentu saja kalau mungkin) agar setiap tulisan tidak mengulang tulisan yang terdahulu, bahkan setiap kata mengulang kata sebelumnya, karena repetisi rasanya adalah sebuah cacat dalam proses kreatif.

Hal-hal yang sifatnya teknis?

- Merumuskan topik, yang berpijak pada **permasalahan** atau sesuatu yang menggelisahkan. Menulis adalah menjawab **kegelisahan**. Jadi, apa pun yang kita tulis, harus penting buat diri kita sendiri dulu, baru kemudian orang lain.
- Sumber permasalahan: 1) pengalaman; 2) tulisan.

- Bagi penulis pemula, topik sebaiknya dicari yang sesuai dengan bidang kita, karena masalah itu yang paling dikuasai. Bertanya kepada diri sendiri: saya menguasai dan atau tertarik pada bidang apa?
- Membaca dan membaca sebanyak mungkin: jurnal, laporan penelitian, buku, makalah dari pelbagai sumber. Penulis yang baik pasti sekaligus pembaca yang rajin
- Cermati bagaimana isi tulisan-tulisan itu: gagasan, pengembangan dan pengorganisasian gagasan, bahasa, dan lain-lain.

Dari kegiatan-kegiatan itu lazimnya akan muncul “ilham” di benak kita.

Cermati Pola Pikir Pengarang lain

- Sekali lagi bagi penulis pemula: ada baiknya mencermati tulisan pengarang yang karangannya baik untuk “belajar”.
- Cermati dan ikuti bagaimana cara:
 - (1) Pengembangan gagasan.
 - (2) Pengembangan alinea.
 - (3) Perujukan acuan.
 - (4) Pengarang yang dirujuk.
 - (5) Peramuan berbagai gagasan dari berbagai sumber .
 - (6) Sikap pengarang.
 - (7) Stile dan ejaan, dan lain-lain.

Catatan:

- **Dengan rajin menulis, pada akhirnya pengarang akan menemukan kepribadian sendiri.**
- **Itu perlu waktu dan mau menulis terus-menerus (tidak hanya dimotivasi oleh tuntutan naik pangkat saja).**

Praktik menulis?

- Aktivitas menulis tidak cukup hanya berbekal teori walau pengetahuan teoretis juga penting. Untuk dapat menulis, kita harus benar-benar langsung praktik menulis. Seperti belajar berenang: untuk dapat berenang kita harus betul-betul praktik berenang dengan resiko tenggelam.
- Kendala utama biasanya ketika kita akan memulai menulis, bingung tidak tahu apa yang harus ditulis, atau mulai dengan atau dari mana. Semua orang mengalami itu, tetapi kita harus berani membuang keraguan dan ketidakpercayaan diri itu

- Menulislah apa saja: apa yang diminati, apa yang ada di pikiran, apa yang menantang, tanpa merasa takut salah.
- Bentuk tulisan bisa jadi masih berwujud coretan-coretan ekspresif, tidak karuan, tidak saling terkait. Itu tidak masalah, sebab substansinya adalah menulis-kan apa saja, gagasan dan ide-ide, pendapat, atau kegelisahan kita.
- Kemudian cobalah kembangkan menjadi sebuah *outline*.

Pembuatan *outline*

- Menulis pada hakikatnya adalah mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam wujud bahasa tertulis.
- Ide, gagasan, atau materi yang ada di pikiran banyak sekali (baik yang sudah siap diungkap maupun yang masih berupa kelebihan-kelebihan pikiran yang harus dikembangkan).
- Agar dapat diungkapkan dengan sistematis-logis dan dengan bahasa yang benar, semua harus ditata, disistematiskan, dan dipersiapkan dengan baik.

- Penataan itu sebaiknya konkret, tidak hanya di pikiran saja, dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca berulang-ulang.
- Penataan pikiran itu sebenarnya berupa perencanaan tentang apa saja yang akan dituliskan dan bagaimana pengurutannya. Itulah yang kemudian disebut sebagai *outline* karya tulis.

- *Outline* (secara kamus): garis besar, bagan, skema, sketsa, kerangka. *Outline* karangan: kerangka karangan, garis besar karangan.
- *Outline* berisi kerangka topik dan sub-subtopik yang akan dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang lengkap-jadi.
- *Outline* mencantumkan judul karangan dan sub-subjudul (bab, bagian) (semuanya sementara).
- *Outline* haruslah sudah memberikan gambaran jelas tentang masalah yang diuraikan dalam karangan.
- Semua subjudul harus mendukung tema karangan yang secara jelas tercermin dalam judul; semua subjudul mendukung judul utama karangan.

- Semua sub-subjudul harus mendukung subjudul
- Semua subjudul menunjukkan secara konkret tentang apa saja yang akan diuraikan dalam batang tubuh karangan
- Dengan membaca *outline*, mestinya orang sudah dapat membayangkan apa isi karangan secara keseluruhan

***Outline* yang jadi tidak lain adalah daftar isi sebuah karya tulis.**

- Penyakit yang menghantui penulis pemula (sering juga: yang telah berpengalaman) adalah memulai sebuah tulisan. Kebingungan itu biasanya meliputi pertanyaan: apa yang harus pertama dituliskan, serta bagaimana pengalimatan dan pengalineannya
- Kebingungan pertama disebabkan oleh adanya sejumlah gagasan yang “berebut” untuk lebih dahulu dituliskan; apa yang mesti dituliskan diawal penulisan.
- Atau sebaliknya, kebingugnan karena tak ada gagasan yang akan diungkapkan.

- Kebingungan kedua menyangkut aspek bahasa, bahasa tulis-menulis.
- Bagi mahasiswa/pelajar yang sedang belajar menulis ketepatan unsur bahasa bahasa tampaknya lebih ditekankan.
- Tetapi, bagi para penulis umum, aspek isi karangan lebih ditekankan. Hal itu tidak berarti masalah bahasa diabaikan, tetapi semestinya itu sudah baik (kalau belum baik, ya...kebangeten).

Cara pembuatan *outline*

- Tuliskan judul (sementara) karangan yang akan dibuat.
- Tuliskan semua topik/subtopik/ide yang terkait dengan judul (tema) karangan.
- Biarkan semua subtopik/ide itu bermunculan begitu saja, tidak usah terburu mengurutkannya secara logis-kronologis.
- Setelah semua subtopik/ide dituangkan (sementara), cermati satu per satu berdasarkan cakupan dan urutan.
- Cakupan dimaksudkan sebagai satu subtopik dan sub-subtopik yang menjadi bawahannya yang memang berkaitan secara logika. Atau, satu subjudul dengan subjudul-judul yang mendukungnya.
- Urutkan tiap subjudul dan sub-subjudul ke dalam pengurutan yang menunjukkan alur pemikiran yang logis-kronologis. Urutan subjudul langsung mendukung judul, dan sub-subjudul mendukung langsung subjudul.

- Setelah pengurutan subjudul dan sub-subjudul secara logis-kronologis selesai, cermati sekali lagi. Mungkin ada yang perlu ditambahkan, dibuang, atau dipindah letaknya ke bagian yang lebih sesuai.
- Jika sudah, selesailah pembuatan *outline* karangan itu dan dilanjutkan membuat karangan secara utuh.
- Tetapi, itu tetap bersifat sementara karena dalam proses penulisan selalu saja terjadi perubahan: pengurangan, pemindahan, atau penambahan sub-subjudul atau ide-ide baru yang muncul kemudian.
- Pengembangan *outline* menjadi karangan yang utuh dapat dimulai dari subjudul mana saja tergantung kesiapan referensi.
- Tetapi, alur logika yang runtut harus tetap diusahakan pada akhir penulisan.

Pembenahan Aspek Bentuk

Unsur Bahasa

- Bahasa apa pun yang dipakai dalam artikel (Indonesia, Inggris) harus benar secara kaidah dan tepat kosakata.
- Ketepatan kaidah dan kosakata merupakan prasyarat yang harus terpenuhi.
- Kriteria keindahan bahasa karya tulis ilmiah, artinya bukan karya fiksi, pertama-tama adalah ketundukan pada kaidah, benar secara kaidah.
- Bahasa yang gramatikal dan runtut menunjukkan kualitas berpikir; bahasa cermin logika.
- Bahasa yang kacau menunjukkan kekacauan logika penulis.

Catatan: banyak artikel terpaksa ditolak/direvisi semata-mata faktor bahasa; kualitas artikel juga dilihat dari kualitas bahasanya.

Cara Merujuk

- Penulisan artikel ilmiah lazimnya menyertakan banyak rujukan: dari jurnal atau teks-teks yang lain.
(Teks tidak lain adalah “kumpulan rujukan” yang padu).
- Teks yang dirujuk harus benar-benar dibaca (tidak sekadar untuk gagah-gagahan).
- Cara merujuk harus tepat dan konsisten sesuai dengan aturan jurnal yang telah ditentukan.
- Rujukan yang lazim: nama akhir pengarang, tahun, dan halaman.

Contoh: Edward (2008:75); (Edward, 2008:75).

Catatan: banyak artikel yang tidak tepat dan tidak konsisten cara merujuk, dan itu jelas mengganggu.

Penulisan Daftar Pustaka

- Penulisan artikel ilmiah harus menyertakan daftar pustaka.
- Semua yang dirujuk harus ada dalam daftar pustaka, dan yang di daftar pustaka harus benar-benar dirujuk (tidak sekadar untuk gagah-gagahan).
- Penulisan daftar pustaka harus konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada suatu jurnal. Contoh yang lazim dipakai:

Edward, Patricia A. 2008. *Children's Literary Development*,
Boston: Pearson.

Catatan: banyak penulis artikel yang tidak mencantumkan semua pengarang yang dirujuk, atau tidak dirujuk tetapi ada daftar pustakanya.

Ejaan

- Bahasa apa pun yang dipakai dalam artikel (Indonesia, Inggris) harus benar ejaannya.
- Ejaan menunjukkan kerapian, kedisiplinan, dan apresiasi terhadap aturan bahasa.
- Ejaan meliputi semua aturan cara menulis dalam suatu bahasa.
- Gagasan baik dan bahasa benar, tetapi jika ejaan kacau, itu tetap saja mengganggu.

Catatan: banyak artikel dalam BI yang ejaannya kacau, tetapi penulisnya tidak merasa bersalah.

Jika masih kesulitan menulis?

- Tak ada nasihat lain, kecuali ...**tulislah**....
- Dan, semua itu memang butuh “proses”, yang sekali lagi, secara kulturasi biasanya dikonstruksi mulai dari tahapan pemaksaan, pembiasaan, dan akhirnya menjadi sebuah entitas kebutuhan. Di samping juga adalah perlu fokus.

- Dan manakala berbincang pada tahap kebutuhan, yang paling utama dan berharga tentunya, jika hal itu dijangkarkan pada aras filosofis-teologis, yakni ketika kita—melalui tulisan kita—mampu menjadi bagian saksi, atas relativitas kebenaran realitas dalam hidup ini. Sebuah istilah lain dari misi pencerahan atau *jihad fi sabilillah*.

...dan

- Di samping itu, satu hal lain yang juga penting adalah bahwa proses kreatif (termasuk menulis itu): diperlukannya “fokus”.

Belajar dari Arjuna

Dorna, guru yang baik, mengajar para muridnya bagaimana membidik: “Ada seekor burung kutilang di dahan sana,” katanya. “Siapkan anak panah dan jemparingmu.” Para murid siap. Mereka memandang ke arah yang ditunjukkan sang pendeta. “Apa yang kalian lihat?” tanya Dorna. “Burung di dahan itu,” sahut para murid, hampir serempak. Syahdan, hanya Arjuna—seorang murid yang fokus dan serius—yang menjawab lain. Putra Pandu yang tak banyak omong itu menyahut pelan, “Hamba melihat sepotong leher kutilang, guru”. Dan ia benar. Ternyata ia bisa memanah sang burung tepat di bawah kepalanya. Leher itu patah, binatang itu terjungkal. Si pemanah telah menjalankan tugasnya dengan sempurna. “Itulah ilmu anak-anakku”, konon kata Dorna. “Suatu proses yang memerlukan pemusatan pikiran, pancaindera, dan kemauan.

Menulis di Jurnal WUNY UNY?

- Periksa laman jurnalnya, baca *author guideline*-nya, baca contoh artikelnya.
- Tulis artikelnya, dan kirim secepatnya.

Penutup

"Tahu mengapa aku sayangi kau lebih dari siapapun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, jauh di kemudian hari" (Pramoedya Ananta Toer).

- “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian (Pramoedya Ananta Toer).

Terima kasih

Lampiran 7. Rincian Penggunaan Anggaran.

No	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah Biaya ((Rp.)
1.	Peralatan dan Bahan Habis Pakai (80%)			
	a. Kertas HVS 80 gram.	2 rim	35.000,-	70.000,-
	b. CD blank, kertas label CD, dan tempat CD mika.	2 buah	15.000,-	30.000,-
	c. Catridge tinta hitam.	1 buah	100.000,-	100.000,-
	d. Catridge tinta berwarna.	1 buah	100.000,-	100.000,-
	e. Document keeper	2 buah	50.000,-	100.000,-
	f. Flash diks	3 buah	300.000,-	300.000,-
	g. Boxfile.	2 buah	50.000,-	100.000,-
	h. Konsumsi (snack dan makan)	1 paket	1.000.000,-	1.000.000,-
	i. Honorarium pemateri 2 orang	1 paket	500.000,-	1.000.000,-
	j. Transport peserta	25 orang x 2 hari	50.000,-	2.500.000,-
Sub Jumlah				5.600.000,-
3.	Perjalanan (10%)			
	a. Transport tim pelaksana	2 orang x 2 hari	100.000,-	400.000,-
	b. Transport pemakalah	2 orang	100.000,-	200.000,-
	c. Transport mahasiswa	2 orang x 2 hari	50.000,-	200.000,-
Sub Jumlah				800.000,-
3.	Pelaporan (10%)			
	a. Penggandaan (foto copy dan penjilidan) laporan.	5 buah	40.000,-	500.000,-
	b. Seminar awal dan akhir.	2 paket	150.000,-	300.000,-
	c. Dokumentasi.	1 paket	200.000,-	200.000,-
	Sub Jumlah			
Jumlah Total				7.500.000,-

***WORKSHOP* PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK
PENINGKATAN PROFESIONALISME BAGI GURU
SMKN I KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**



**Universitas Negeri Yogyakarta
16 Maret 2018**

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Kasiyan, M.Hum.

B Muria Zuhdi, M.Sn.

Dr. Zulfi Hendri, M.Sn.

Aran Handoko M.Sn.

Maraja Sitompul, M.Sn.

“Ilmu itu bagaikan hasil panen/buruan di dalam karung, menulis adalah ikatannya”

(Imam Syafi'i).

Mengapa kita perlu menulis?

- Menyoal budaya menulis, sebenarnya adalah membincang perihal “**rasa gelisah**”.
- Rasa gelisah yang dibingkai lewat bahasa ini, dalam historisitas peradaban manusia, di samping terkait dengan nilai makna komunikatif, juga bersinggungan dengan sisi lain dari naluri manusia, yakni bahwa ia selalu ingin meninggalkan apa yang dinamakan dengan sebuah **jejak**; istilah lain dari **historis**.

- Betapa berharganya, makna jejak/historis, karenanya, menjadi dimengerti jika konsep “sejarah” dalam kesadaran historiografi manusia, didudukan sejak dimulainya ada peninggalan berupa jejak tertulis.

- Di samping itu, menulis mempunyai nilai signifikansi yang amat tinggi, baik dari perspektif **kultural** maupun **profesional**.

Menulis dalam perspektif kultural?

- Menulis itu sejatinya adalah proses pendokumentasian jejak/historis kultural atau peradaban.
- Sementara jejak itu sendiri, adalah laksana roh atau jiwa (*zeitgeist*) yang amat penting, ketika membincang perihal teks perkembangan dan juga sekaligus pengembangan peradaban.

Jejak/histori, ruang-waktu...penting?

- Hidup kulturasi kita itu, sejatinya adalah risalah meng-”ada”-nya jejak/historis krusial kita dalam tegangan dialektisnya dengan “ruang-waktu”, yakni antara: masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- Kualitas pemaknaan atas ketiga bingkai belitan ruang-waktu itulah, yang menjadi prasyarat yang menentukan pula, perihal kualitas kebermaknaan kehidupan kita.

- “Barangsiapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang harinya sekarang sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang harinya sekarang lebih jelek daripada harinya kemarin maka dia terlaknat.”

- Soekarno menegaskannya dengan ungkapan, “**Jasmerah**; Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah!”.
- Sartono Kartodirdjo, menyampaikan, “Sejarah adalah kunci pembuka pintu masa depan”.

Sejarah dan tulisan

- Ketika menyoal sejarah, ia sangat berhutang budi pada yang namanya tulisan, yang disebabkan oleh beberapa hal.
- **Pertama**, “*writing is timeless*”. Tulisan itu tidak pernah lekang oleh waktu, ia yang akan mengantarkan pelbagai jejak/histori itu dalam risalah keabadian.

- **Kedua**, tulisan relatif memiliki daya (*power*) objektifnya yang mampu melampaui dinding pembatas ruang dan waktu. Pada titik tertentu, teks tulisan relatif tidak terlalu mengundang kompleksitas ketaksaan (ambiguitas) dalam tafsirnya, jika dibandingkan dengan teks yang berpenandakan yang lainnya, misalnya dalam bentuk gambar.

- **Ketiga**, tulisan (terutama yang tercetak) mempunyai potensi kekuatan yang massif, untuk mengubah peradaban. Contoh, revolutifnya perkembangan peradaban Barat (Eropa) semenjak ditemukannya teknologi mesin cetak oleh Johanes Gutenberg dari Mainz Jerman, pada pertengahan abad ke-15 (1450), yang telah mengubah era *the darkness* ribuan tahun menjadi masa *the lightness* (*Renaissance-Aufklarung*) dalam waktu yang singkat. (Contoh lain, kasus Jepang).

Menulis dalam perspektif profesionalisme (pendidik)?

- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan jabatan guru sebagai pendidik merupakan **jabatan profesional**.

Apa makna profesionalisme?

- UU 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan **profesionalisme** adalah sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

- UU No. 14 Tahun 2015 tentang Guru & Dosen, menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 20, ayat2).

- Oleh karena itu, dalam kelindannya dengan konteks ini, menulis sejatinya adalah salah satu bagian pertanggungjawaban **profesionalisme** guru atau pendidik, selain tugas utamanya yakni mengajar.

- Perihal profesionalisme guru itu, juga ditegaskan dalam Peraturan Menpan & RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, khususnya pada Bab V (tentang unsur dan subunsur kegiatan), pasal 11, ayat c (tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan), 2 (tentang **publikasi Ilmiah**).

Cakupan publikasi ilmiah di Menpan & RB No. 16 Tahun 2009?

- a. Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal.
- b. Publikasi berupa buku teks pelajaran, buku pengayaan, pedoman guru, atau yang lainnya.

Ketentuan Menpan & RB No. 16 Tahun 2009, Pasal 17,
ayat 2-9 tentang ketentuan poin publikasi ilmiah/karya
inovatif

- IIIa ke IIIb, 3 poin.
- IIIb ke IIIc, 4 poin.
- IIIc ke IIId, 6 poin.
- IIId ke IVa, 8 poin.
- IVa ke IVb, 10 poin.
- IVb ke IVc, 12 poin.
- IVc ke IVd, 14 poin (disertai kewajiban presentasi ilmiah).
- IVd ke IVe, 20 poin.

Di luar tuntutan teknis sesuai UU atau peraturan

- Dunia guru sejatinya adalah dunia literasi: membaca, menulis, dan mengajar.
- Posisi dan peran guru sebagai pendidik itu, sejatinya bukan hanya bagi para siswanya di sekolah saja, melainkan juga bagi masyarakat dalam artian yang luas.

- Menulis itu, sejatinya adalah sebagai ajang atau media berbagi gagasan, yang sangat penting maknanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kata filsuf Brasil Paulo Coelho, bahwa “*Writing means sharing. It's part of the human condition to want to share things-thoughts, ideas, and opinions*”.

Fakta tentang budaya menulis (literasi) kita?

- Budaya tulis kita tergolong sangat rendah, dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.
- Dalam catatan Taufik Ismail misalnya, data perbandingan kewajiban membaca anak SMA Thailand, hingga tamat dari SMA seorang siswa harus tamat membaca buku hingga 5 Judul (1986-1991). Sementara di Malaysia 6 judul Buku (1976-1980), Singapura 6 judul buku (1982-1983), Jepang 15 judul buku (1969-1972).

- Negara-negara maju seperti Jerman, Perancis, Belanda mewajibkan siswa SMA harus menamatkan hingga 22-32 judul buku (1966-1975). Sedangkan di Indonesia, pada tahun 1950-1997, nol buku atau tidak ada kewajiban untuk menamatkan satu judul buku pun.

- Hal ini juga terkait dengan data jumlah terbitan buku yang ada di Indonesia, kurang dari 18.000 buku per tahun. Sementara Jepang, 40.000 buku per tahun, India dengan 60.000 per tahun, dan Cina 140.000 buku per tahun.

Mengapa budaya menulis kita rendah?

- Masih kuatnya mentalitas tradisi budaya lisan, yang bahkan kini lebih diperparah lagi dengan hadirnya badai “kelisanan tahap dua atau lanjut”, yang terutama berbasiskan visual-digital.
- Ada kecenderungan pergeseran pola dan sistem kebudayaan (dan juga pendidikan) yang semakin ber-*mainstream*-kan spirit “**pragmatis-teknis-materialistis**” (lawannya esensialisme-eksistensialisme), instan, bahkan cepat. (Pelajaran mengarang sudah tak ada lagi. Pendidik bahasa lebih asyik jualan to be dan ejaan).

- Roh pragmatisme-materialisme, yang notabene selalu tuna-miskin spirit kontemplatif—telah membawa kita dalam jebakan kubangan penjara “pengetahuan yang sedikit tentang banyak”. Narasi hari-hari kulturasi kita, betapa terlalu dipenuhsesaki oleh hal-hal yang artifisial, permukaan, remeh-temeh, tak penting, bukan sebaliknya hal-hal yang substansial, penuh kedalaman.

- Ketika roh kedalaman—yang notabene identik dengan keheningan pemaknaan, tidak mendapatkan ruang dalam pembelajaran kebudayaan, maka sebenarnya pula, pintu masuk bagi diskursus perihal “sikap kritis”, “sensitivitas”, atau “skeptisisme”—sebagai modal terbesar tradisi dan budaya kreatif—telah tertutup adanya.

- Masih kuatnya bekas-bekas atau sisa kerak budaya “priyayi” (feodalisme)—yang lebih memuja sekian deret atribut, gelar, serta hal-hal lain yang tampak di permukaan—dalam kultur masyarakat kita.

- Berbincang perihal Teologi Priyayi, konon agak unik katanya, jika dibandingkan dengan teologi-teologi lainnya. Misalnya, “jika “Teologi Ortodoks” ingin mengubah manusia untuk mengubah dunia, dan “Teologi Pembebasan” ingin mengubah dunia untuk mengubah manusia, maka “Teologi Priyayi” ingin mengubah manusia untuk tidak mengubah dunia”.

- Berhulu dari kenyataan itulah, maka dalam kesadaran kulturasi kita, tidak pernah mampu terlembagakan perihal tiga hal mendasar yang terkait dengan ‘rasa gelisah’, yakni kebutuhan untuk “mencatat”, “menyimpan”, dan “membaca”, sebagai buah dari kerja permenungan dalam kebudayaan.

Implikasi rendahnya kultur literasi?

- Implikasinya adalah kita tidak pernah ma(mp)u? memproduksi wacana keDirikitaan sendiri, sehingga kita selalu menjadi bangsa konsumen/hamba/budak wacana, bukan produsen/kreator/tuan wacana, yang maknanya juga selalu identik sebagai bangsa korban.

- Implikasi lain yang lebih memperhatikan adalah, adanya mata rantai keterputusan (*missing link*) historis peradaban kita, antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- Kejayaayaan keindonesiaan (kenusantaraan) masa silam (Sriwijaya, Majapahit, dsb.), nyaris hilang tanpa bekas dalam konteks keindonesiaan kekinian, akibat tak ada tulisan.

Bagaimana cara merevitalisasi budaya menulis kita?

- Lalu bagaimana cara merevitalisasi naluri “rasa gelisah” dalam bentuk gairah dan budaya menulis ini, di tengah beban kultural kita yang demikian berat itu?
- Harus **dipaksa**, kemudian menjadi **biasa**, untuk menuju pada tingkat tertinggi, yakni pemahaman sebagai **kebutuhan** di suatu ketika.

- Sangat perlu pelebagaan budaya membaca (*cultural literacy*) sedini mungkin. Terobosan pemerintah melalui gerakan literasi sekolah (Permendikbud No. 23 Tahun 2015) , merupakan hal yang sangat baik, terutama untuk melatih kepekaan “intuitif-kontemplatif”.

Bagaimana cara menulis yang baik itu?

- Perlu diyakinkan dalam kesadaran, bahwa kegiatan menulis itu—sebagaimana kerja lainnya—sebenarnya lebih berurusan dengan wilayah kemauan, bukan kemampuan. Ia—dunia kepenulisan—adalah bukan sebuah zone yang eksklusif, melainkan inklusif.

- Dalam tamsilnya Goenawan Mohamad yang ditulis di “Pengantar” *Catatan Pinggir 4*, (1999), menulis itu seperti halnya membentuk sebuah “cawan”, yang tidak hanya fungsional, an praktis untuk dipakai. Menulis pada dasarnya sebuah seni, pekerjaan yang resah.

- Proses pemikiran hanyalah satu tahap. Proses lainnya menyangkut sekian jam duduk di depan monitor komputer, membesut, mengoreksi, menatah, menguji kata dan kalimat. Terutama bila kita bertekad agar tidak bosan dan membosankan, dan (tentu saja kalau mungkin) agar setiap tulisan tidak mengulang tulisan yang terdahulu, bahkan setiap kata mengulang kata sebelumnya, karena repetisi rasanya adalah sebuah cacat dalam proses kreatif.

Hal-hal yang sifatnya teknis?

- Merumuskan topik, yang berpijak pada **permasalahan** atau sesuatu yang menggelisahkan. Menulis adalah menjawab **kegelisahan**. Jadi, apa pun yang kita tulis, harus penting buat diri kita sendiri dulu, baru kemudian orang lain.
- Sumber permasalahan: 1) pengalaman; 2) tulisan.

- Bagi penulis pemula, topik sebaiknya dicari yang sesuai dengan bidang kita, karena masalah itu yang paling dikuasai. Bertanya kepada diri sendiri: saya menguasai dan atau tertarik pada bidang apa?
- Membaca dan membaca sebanyak mungkin: jurnal, laporan penelitian, buku, makalah dari pelbagai sumber. Penulis yang baik pasti sekaligus pembaca yang rajin
- Cermati bagaimana isi tulisan-tulisan itu: gagasan, pengembangan dan pengorganisasian gagasan, bahasa, dan lain-lain.

Dari kegiatan-kegiatan itu lazimnya akan muncul “ilham” di benak kita.

Cermati Pola Pikir Pengarang lain

- Sekali lagi bagi penulis pemula: ada baiknya mencermati tulisan pengarang yang karangannya baik untuk “belajar”.
- Cermati dan ikuti bagaimana cara:
 - (1) Pengembangan gagasan.
 - (2) Pengembangan alinea.
 - (3) Perujukan acuan.
 - (4) Pengarang yang dirujuk.
 - (5) Peramuan berbagai gagasan dari berbagai sumber .
 - (6) Sikap pengarang.
 - (7) Stile dan ejaan, dan lain-lain.

Catatan:

- **Dengan rajin menulis, pada akhirnya pengarang akan menemukan kepribadian sendiri.**
- **Itu perlu waktu dan mau menulis terus-menerus (tidak hanya dimotivasi oleh tuntutan naik pangkat saja).**

Praktik menulis?

- Aktivitas menulis tidak cukup hanya berbekal teori walau pengetahuan teoretis juga penting. Untuk dapat menulis, kita harus benar-benar langsung praktik menulis. Seperti belajar berenang: untuk dapat berenang kita harus betul-betul praktik berenang dengan resiko tenggelam.
- Kendala utama biasanya ketika kita akan memulai menulis, bingung tidak tahu apa yang harus ditulis, atau mulai dengan atau dari mana. Semua orang mengalami itu, tetapi kita harus berani membuang keraguan dan ketidakpercayaan diri itu

- Menulislah apa saja: apa yang diminati, apa yang ada di pikiran, apa yang menantang, tanpa merasa takut salah.
- Bentuk tulisan bisa jadi masih berwujud coretan-coretan ekspresif, tidak karuan, tidak saling terkait. Itu tidak masalah, sebab substansinya adalah menulis-kan apa saja, gagasan dan ide-ide, pendapat, atau kegelisahan kita.
- Kemudian cobalah kembangkan menjadi sebuah *outline*.

Pembuatan *outline*

- Menulis pada hakikatnya adalah mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam wujud bahasa tertulis.
- Ide, gagasan, atau materi yang ada di pikiran banyak sekali (baik yang sudah siap diungkap maupun yang masih berupa kelebihan-kelebihan pikiran yang harus dikembangkan).
- Agar dapat diungkapkan dengan sistematis-logis dan dengan bahasa yang benar, semua harus ditata, disistematiskan, dan dipersiapkan dengan baik.

- Penataan itu sebaiknya konkret, tidak hanya di pikiran saja, dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca berulang-ulang.
- Penataan pikiran itu sebenarnya berupa perencanaan tentang apa saja yang akan dituliskan dan bagaimana pengurutannya. Itulah yang kemudian disebut sebagai *outline* karya tulis.

- *Outline* (secara kamus): garis besar, bagan, skema, sketsa, kerangka. *Outline* karangan: kerangka karangan, garis besar karangan.
- *Outline* berisi kerangka topik dan sub-subtopik yang akan dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang lengkap-jadi.
- *Outline* mencantumkan judul karangan dan sub-subjudul (bab, bagian) (semuanya sementara).
- *Outline* haruslah sudah memberikan gambaran jelas tentang masalah yang diuraikan dalam karangan.
- Semua subjudul harus mendukung tema karangan yang secara jelas tercermin dalam judul; semua subjudul mendukung judul utama karangan.

- Semua sub-subjudul harus mendukung subjudul
- Semua subjudul menunjukkan secara konkret tentang apa saja yang akan diuraikan dalam batang tubuh karangan
- Dengan membaca *outline*, mestinya orang sudah dapat membayangkan apa isi karangan secara keseluruhan

***Outline* yang jadi tidak lain adalah daftar isi sebuah karya tulis.**

- Penyakit yang menghantui penulis pemula (sering juga: yang telah berpengalaman) adalah memulai sebuah tulisan. Kebingungan itu biasanya meliputi pertanyaan: apa yang harus pertama dituliskan, serta bagaimana pengalimatan dan pengalineannya
- Kebingungan pertama disebabkan oleh adanya sejumlah gagasan yang “berebut” untuk lebih dahulu dituliskan; apa yang mesti dituliskan diawal penulisan.
- Atau sebaliknya, kebingugnan karena tak ada gagasan yang akan diungkapkan.

- Kebingungan kedua menyangkut aspek bahasa, bahasa tulis-menulis.
- Bagi mahasiswa/pelajar yang sedang belajar menulis ketepatan unsur bahasa bahasa tampaknya lebih ditekankan.
- Tetapi, bagi para penulis umum, aspek isi karangan lebih ditekankan. Hal itu tidak berarti masalah bahasa diabaikan, tetapi semestinya itu sudah baik (kalau belum baik, ya...kebangeten).

Cara pembuatan *outline*

- Tuliskan judul (sementara) karangan yang akan dibuat.
- Tuliskan semua topik/subtopik/ide yang terkait dengan judul (tema) karangan.
- Biarkan semua subtopik/ide itu bermunculan begitu saja, tidak usah terburu mengurutkannya secara logis-kronologis.
- Setelah semua subtopik/ide dituangkan (sementara), cermati satu per satu berdasarkan cakupan dan urutan.
- Cakupan dimaksudkan sebagai satu subtopik dan sub-subtopik yang menjadi bawahannya yang memang berkaitan secara logika. Atau, satu subjudul dengan subjudul-judul yang mendukungnya.
- Urutkan tiap subjudul dan sub-subjudul ke dalam pengurutan yang menunjukkan alur pemikiran yang logis-kronologis. Urutan subjudul langsung mendukung judul, dan sub-subjudul mendukung langsung subjudul.

- Setelah pengurutan subjudul dan sub-subjudul secara logis-kronologis selesai, cermati sekali lagi. Mungkin ada yang perlu ditambahkan, dibuang, atau dipindah letaknya ke bagian yang lebih sesuai.
- Jika sudah, selesailah pembuatan *outline* karangan itu dan dilanjutkan membuat karangan secara utuh.
- Tetapi, itu tetap bersifat sementara karena dalam proses penulisan selalu saja terjadi perubahan: pengurangan, pemindahan, atau penambahan sub-subjudul atau ide-ide baru yang muncul kemudian.
- Pengembangan *outline* menjadi karangan yang utuh dapat dimulai dari subjudul mana saja tergantung kesiapan referensi.
- Tetapi, alur logika yang runtut harus tetap diusahakan pada akhir penulisan.

Pembenahan Aspek Bentuk

Unsur Bahasa

- Bahasa apa pun yang dipakai dalam artikel (Indonesia, Inggris) harus benar secara kaidah dan tepat kosakata.
- Ketepatan kaidah dan kosakata merupakan prasyarat yang harus terpenuhi.
- Kriteria keindahan bahasa karya tulis ilmiah, artinya bukan karya fiksi, pertama-tama adalah ketundukan pada kaidah, benar secara kaidah.
- Bahasa yang gramatikal dan runtut menunjukkan kualitas berpikir; bahasa cermin logika.
- Bahasa yang kacau menunjukkan kekacauan logika penulis.

Catatan: banyak artikel terpaksa ditolak/direvisi semata-mata faktor bahasa; kualitas artikel juga dilihat dari kualitas bahasanya.

Cara Merujuk

- Penulisan artikel ilmiah lazimnya menyertakan banyak rujukan: dari jurnal atau teks-teks yang lain.
(Teks tidak lain adalah “kumpulan rujukan” yang padu).
- Teks yang dirujuk harus benar-benar dibaca (tidak sekadar untuk gagah-gagahan).
- Cara merujuk harus tepat dan konsisten sesuai dengan aturan jurnal yang telah ditentukan.
- Rujukan yang lazim: nama akhir pengarang, tahun, dan halaman.

Contoh: Edward (2008:75); (Edward, 2008:75).

Catatan: banyak artikel yang tidak tepat dan tidak konsisten cara merujuk, dan itu jelas mengganggu.

Penulisan Daftar Pustaka

- Penulisan artikel ilmiah harus menyertakan daftar pustaka.
- Semua yang dirujuk harus ada dalam daftar pustaka, dan yang di daftar pustaka harus benar-benar dirujuk (tidak sekadar untuk gagah-gagahan).
- Penulisan daftar pustaka harus konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada suatu jurnal. Contoh yang lazim dipakai:

Edward, Patricia A. 2008. *Children's Literary Development*,
Boston: Pearson.

Catatan: banyak penulis artikel yang tidak mencantumkan semua pengarang yang dirujuk, atau tidak dirujuk tetapi ada daftar pustakanya.

Ejaan

- Bahasa apa pun yang dipakai dalam artikel (Indonesia, Inggris) harus benar ejaannya.
- Ejaan menunjukkan kerapian, kedisiplinan, dan apresiasi terhadap aturan bahasa.
- Ejaan meliputi semua aturan cara menulis dalam suatu bahasa.
- Gagasan baik dan bahasa benar, tetapi jika ejaan kacau, itu tetap saja mengganggu.

Catatan: banyak artikel dalam BI yang ejaannya kacau, tetapi penulisnya tidak merasa bersalah.

Jika masih kesulitan menulis?

- Tak ada nasihat lain, kecuali ...**tulislah**....
- Dan, semua itu memang butuh “proses”, yang sekali lagi, secara kulturasi biasanya dikonstruksi mulai dari tahapan pemaksaan, pembiasaan, dan akhirnya menjadi sebuah entitas kebutuhan. Di samping juga adalah perlu fokus.

- Dan manakala berbincang pada tahap kebutuhan, yang paling utama dan berharga tentunya, jika hal itu dijangkarkan pada aras filosofis-teologis, yakni ketika kita—melalui tulisan kita—mampu menjadi bagian saksi, atas relativitas kebenaran realitas dalam hidup ini. Sebuah istilah lain dari misi pencerahan atau *jihad fi sabilillah*.

...dan

- Di samping itu, satu hal lain yang juga penting adalah bahwa proses kreatif (termasuk menulis itu): diperlukannya “fokus”.

Belajar dari Arjuna

Dorna, guru yang baik, mengajar para muridnya bagaimana membidik: “Ada seekor burung kutilang di dahan sana,” katanya. “Siapkan anak panah dan jemparingmu.” Para murid siap. Mereka memandang ke arah yang ditunjukkan sang pendeta. “Apa yang kalian lihat?” tanya Dorna. “Burung di dahan itu,” sahut para murid, hampir serempak. Syahdan, hanya Arjuna—seorang murid yang fokus dan serius—yang menjawab lain. Putra Pandu yang tak banyak omong itu menyahut pelan, “Hamba melihat sepotong leher kutilang, guru”. Dan ia benar. Ternyata ia bisa memanah sang burung tepat di bawah kepalanya. Leher itu patah, binatang itu terjungkal. Si pemanah telah menjalankan tugasnya dengan sempurna. “Itulah ilmu anak-anakku”, konon kata Dorna. “Suatu proses yang memerlukan pemusatan pikiran, pancaindera, dan kemauan.

Menulis di Jurnal WUNY UNY?

- Periksa laman jurnalnya, baca *author guideline*-nya, baca contoh artikelnya.
- Tulis artikelnya, dan kirim secepatnya.

Penutup

"Tahu mengapa aku sayangi kau lebih dari siapapun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, jauh di kemudian hari" (Pramoedya Ananta Toer).

- “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian (Pramoedya Ananta Toer).

Terima kasih